

**GARAP KENDHANG PATALON: LOBONG,
KINANTHI, KEMBANG PÉPÉ, SRI
KACARYAN, AYAK-AYAK SINOM, SREPEG,
PALARAN PANGKUR PARIPURNA LARAS
SLÉNDRO PATHET MANYURA.**

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh

Muhamad Chairudin
NIM 15111101

Kepada

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**GARAP KENDHANG PATALON: LOBONG,
KINANTHI, KEMBANG PÉPÉ, SRI
KACARYAN, AYAK-AYAK SINOM, SREPEG,
PALARAN PANGKUR PARIPURNA LARAS
SLÉNDRO PATHET MANYURA.**

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh

Muhamad Chairudin
NIM 15111101

Kepada

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Karya Seni

*GARAP KENDHANG PATALON: LOBONG, KINANTHI, KEMBANG
PÉPÉ, SRI KACARYAN, AYAK-AYAK SINOM, SREPEG, PALARAN
PANGKUR PARIPURNA LARAS SLÉNDRO PATHET MANYURA.*

yang disusun oleh:

Muhamad Chairudin
NIM. 15111101

Telah disetujui untuk diajukan sidang Skripsi Karya Seni

Surakarta, 22 Juli 2019

Pembimbing

Djoko Purwanto, S.Kar., M.A.
NIP. 195708061980121002

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

**GARAP GENDER MENDAT GENDHING KETHUK 4 KEREP
MINGGAH 8 KALAJENGAKEN LADRANG KUWUNG LARAS
PELOG PATHET BARANG**

Yang disusun oleh



Suharno

NIM 15111136

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 27... SEPTEMBER 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



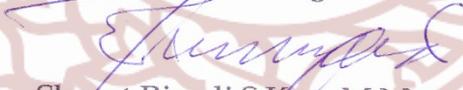
Djoko Purwanto S.Kar., M.A
NIP.195708061980121002

Penguji Utama



Supardi S.Kar., M.Hum
NIP.195803171980121001

Pembimbing,



Slamet Riyadi S.Kar., M.Mus
NIP.195801181981031003

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr Sugeng Nugroho, S.Kar., M. Sn

NIP.196509141990111001

MOTTO

Dengarkan sang pemenang pada diri anda



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhamad Chairudin
NIM : 15111101
Tempat, Tanggal Lahir : Pacitan, 21 September 1997
Alamat Rumah : Dusun, Sinung RT. 04, RW. 08
Ds. Belah, Kec. Donorojo, Kab. Pacitan
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul "*Garap Kendhang Patalon: Lobong, Kinanthi, Kembang Pépé, Sri Kacaryan, Ayak-Ayak Sinom, Srepeg, Palaran Pangkur Paripurna Laras Sléndro Pathet Manyura*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 22 Juli 2019

Penulis



6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Chairudin

ABSTRACT

This thesis of an artwork tries to present and analyze the kendhangan gending of garap patalon with the following vocabularies: Lobong, Kinanthi, Kembang Pépé, Sri Kacaryan, Ayak-Ayak Sinom, Srepeg Palaran Pangkur Paripurna Laras Sléndro Pathet Manyura. The two issues posed in this thesis of art are: (1) how the garap kendhangan of each gending: and (2) why the five gending repertoires are presented in sequence in a unity of garap karawitan. These two issues are reviewed based on the musical rules of kendhangan, pathet concept, and padhang ulihan concepts. The data was collected through a literature study, document study, and interviews with a number of karawitan artists.

The results of the research show that gendhing Lobong, Kinanthi, Kembang Pépé, Sri Kacaryan, Ayak-Ayak Sinom, Srepeg Palaran Pangkur Paripurna Laras Sléndro Pathet Manyura have different forms and types, including: gendhing, ladrang, ayak-ayak, and srepeg. Each of these gending has a distinctive character and sense of life, as well as, different kinds of sekaran, wiledan, and different taste of kendhangan. Especially the first three gending repertoires, essentially are not gending sequences that are tied in one unity of javanese garap karawitan. The diversity of these gending and kendhangan characters is integrated into one sequence of presentation. It is meant to produce the various shapes, types, sekaran, wiledan, and sense of kendhangan in a single concert of karawitan.

Keywords: *kendhangan, patalon, gending.*

ABSTRAK

Skripsi karya seni ini berusaha menyajikan dan menganalisis *kendhangan* gending garap *patalon* dengan urutan vokabuler gending: *Lobong, Kinanthi, Kembang Pépé, Sri Kacaryan, Ayak-Ayak Sinom, Srepeg Palaran Pangkur Paripurna Laras Sléndro Pathet Manyura*. Dua permasalahan yang diajukan dalam skripsi karya seni ini adalah: (1) bagaimana garap kendangan pada masing-masing gending tersebut; dan (2) mengapa kelima repertoar gending tersebut disajikan secara berurutan dalam satu kesatuan garap karawitan? Dua permasalahannya ini dikaji berdasarkan kaidah-kaidah musikal kendangan, konsep *pathet*, dan konsep *padang ulihan*. Data-data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, studi dokumen, dan wawancara kepada sejumlah seniman karawitan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gending *Lobong, Kinanthi, Kembang Pépé, Sri Kacaryan, Ayak-Ayak Sinom, Srepeg Palaran Pangkur Paripurna Laras Sléndro Pathet Manyura* memiliki bentuk dan jenis yang berbeda, meliputi: bentuk *gendhing, ladrang, ayak-ayak*, dan *srepeg*. Masing-masing gending tersebut selain memiliki karakter dan *rasa* hayatan tersendiri, juga memiliki jenis, *sekarang, wiledan* dan *rasa kendhangan* yang berbeda. Khusus pada *ladrang* dan *ayak Sinom* merupakan repertoar gending yang pada dasarnya bukan merupakan urutan gending yang terjalin dalam satu kesatuan *garap* karawitan Jawa pada umumnya. Keberbedaan karakter gending dan *kendhangan* tersebut dipadukan dalam satu urutan sajian, dimaksudkan untuk menghasilkan bentuk, jenis, *céngkok*, *rasa kendhangan* yang bervariasi dalam satu kesatuan konser karawitan.

Kata kunci: *kendhangan, patalon, gending*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah dan karunia yang diberikan kepada penulis hingga terselesaikannya kertas penyajian ini. Penulis menyadari, kertas penyajian ini tidak akan terwujud tanpa ada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih dan rasa hormat penulis sampaikan kepada Bapak Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Karawitan, Bapak Waluyo, S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Jurusan dan Bapak Djoko Purwanto, S.Kar., M.A. selaku Pembimbing yang telah memberi wawasan akademik, saran-saran, dan motivasi. Tidak lupa ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada semua dosen Jurusan Karawitan.

Penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Ayahanda Teguh Nugraha, Ibunda Wakiyen, dan kakakku tercinta Supatmi dan adik Leny Nur Latifah atas segala nasehat, motivasi, dukungan materiilnya dan doa restu yang senantiasa dipanjatkan setiap waktu.

Terimakasih juga kepada teman-temanku satu kelompok Wahyu Widhayana, Frendy Sandofa Hatmaka Aji dan Wulan Dwi Prihatininggih telah bekerja dan berusaha bersama sehingga ujian penyajian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepada teman-teman mulai dari semester I hingga semester VI dan para alumni ISI Surakarta yang telah bersedia mendukung penyajian ini, saya ucapkan terimakasih atas

kerelaan membantu tenaga dan pikiran di sela aktivitas kuliah mulai dari proses hingga terlaksananya ujian tugas akhir ini. Tidak lupa juga, ucapan terimakasih kepada teman-teman Tim Produksi HIMA Karawitan yang telah mensukseskan ujian penyajian ini.

Penulis menyadari tulisan ini merupakan sebuah pijakan awal yang jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis minta maaf atas segala kekurangan baik dalam hal teknik penyajian maupun yang bersifat substansial. Segala kritik dan saran yang membangun akan penulis terima demi penyempurnaan kertas penyajian ini. Dengan segala kekurangan, semoga kertas penyajian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi dunia karawitan.

Surakarta, 22 Juli 2019

Muhamad Chairudin

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
CATATAN UNTUK PEMBACA	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Gagasan.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	9
D. Tinjauan Sumber	10
E. Landasan Konseptual.....	12
F. Metode Kekaryaannya.....	14
1. Rancangan Karya Seni.....	15
2. Jenis dan Sumber data	18
3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.....	21
G. Sistematika Penyajian.....	27
BAB II.....	28
PROSES PENULISAN KARYA SENI	28
A. Tahap Persiapan.....	28
1. Orientasi	28
2. Observasi	29
B. Tahap penggarapan	31
1. Eksplorasi	33
2. Improvisasi.....	34
3. Evaluasi.....	37
BAB III	38
DESKRIPSI KARYA SENI	38
A. Struktur Dan Bentuk Gending	38

B. Garap Gending	46
1) Deskripsi Sajian	46
C. Tafsir Garap Kendang	48
a. Tafsir Irama dan <i>Laya</i>	50
b. Garap Kendang.....	52
BAB IV	71
REFLEKSI KEKARYAAN.....	71
A. Tinjauan Kritis Kekaryaan	71
B. Hambatan.....	74
C. Penanggulangan.....	74
BAB V.....	75
PENUTUP	76
A. Simpulan.....	76
B. Saran.....	79
KEPUSTAKAAN.....	80
DISKOGRAFI.....	81
NARASUMBER.....	82
GLOSARIUM.....	83

CATATAN UNTUK PEMBACA

Istilah teknis di dalam karawitan Jawa sering berada di luar jangkauan karakter huruf *book antiqua*, oleh sebab itu hal-hal yang demikian perlu dijelaskan di sini dan tata penyajian di dalam buku ini akan diatur seperti tertera berikut ini:

1. Istilah-istilah teknis dan nama-nama asing di luar teks Bahasa Indonesia ditulis dengan cetak miring (*italic*).
2. Teks bahasa Jawa yang ditulis dalam lampiran notasi gerongan tidak dicetak miring (*italic*).
3. Kata *gendhing*, *gong*, *sindhen* dan *kendhang* telah tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka dalam deskripsi ini ditulis *gending*, *gong*, *sinden* dan *kendang*.
4. Penyajian huruf ganda *th* dan *dh* banyak penulis gunakan dalam kertas penyajian ini. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, diucapkan seperti orang Bali mengucapkan "t", contohnya dalam pengucapan *pathet* dan *kethuk*. Huruf ganda *dh* diucapkan sama dengan huruf *d* dalam bahasa Indonesia, contohnya dalam pengucapan *mudha*, *gedhog* dan *tedhak*.
5. Penulis juga menggunakan huruf *d* yang tidak ada di dalam Bahasa Indonesia, diucapkan mirip dengan *the* dalam Bahasa Inggris, contoh dalam pengucapan *gender* dan *dadi*.
6. Selain sistem pencatatan Bahasa Jawa tersebut, digunakan pula sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* dan beberapa simbol yang lazim dipergunakan dalam penyajian notasi karawitan. Berikut *titilaras kepatihan* dan simbol-simbol yang dimaksud:

Notasi kepatihan: 1̇ 2̇ 3̇ 4̇ 5̇ 6̇ 7̇ 1 2 3 4 5 6 7 1̇ 2̇ 3̇
1(ji), 2(ro), 3(lu), 4(pat), 5(ma), 6(nem), 7(pi)

p : *thung*

k : *ket*

o : *tong*

l : *lung*

b : *dhah*

d : *dang*

ḃ : *dlong*

h : *hen*

t : *tak*

Ḅ : *dhet*

ḥ : *tlang*

p° : *tlong*

ḷ : *lang*

⌒ : simbol instrumen gong

⋅ : simbol instrumen kenong

⌒ : simbol instrumen kempul

⊕ : simbol instrumen kethuk

- : simbol instrumen kempyang

⌒ : simbol instrumen gong suwukan

||. || : simbol tanda ulang



Penyajian singkatan dalam penyajian kertas penyajian ini digunakan dalam *cengkok* kendangan pada gending Jawa. Adapun singkatan - singkatan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Sk : sekaran

n : ngaplak

ks : kengser

pmt : pematut

st : suntrut-suntrut

nm : ngaplak menthogan

mtg : menthogan

sml : sekaran malik

ml : malik

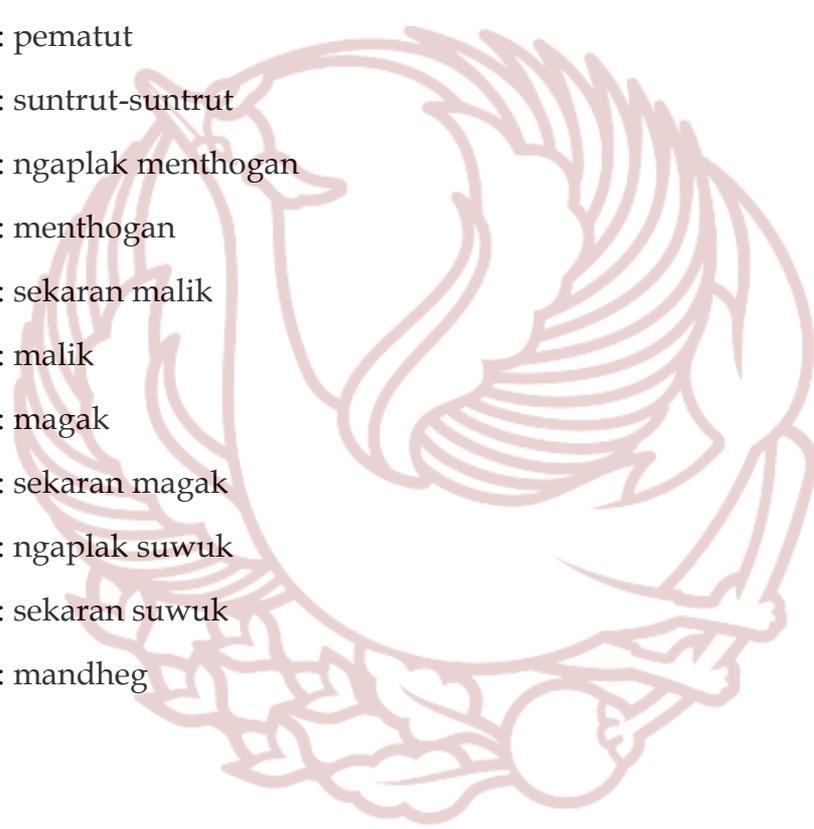
mg : magak

smg : sekaran magak

ns : ngaplak suwuk

ssw : sekaran suwuk

md : mandheg



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karawitan *pakeliran* adalah seni karawitan yang digunakan khusus untuk mengiringi sajian *pakeliran*. Gending-gending yang terdapat di dalam karawitan *pakeliran* adalah gending-gending yang digarap secara khusus untuk mendukung suasana *pakeliran* yang disebut *gendhing wayangan*; di dalamnya termasuk tembang. Jadi, karawitan *pakeliran* adalah hal-hal yang berhubungan dengan gending dan tembang, yang digarap secara khusus untuk mengiringi sajian *pakeliran*¹. Sajian *Pakeliran* yang mana gending-gending difungsikan sebagai iringan pergelaran wayang kulit, maka aturan urutan sajiannya akan berbeda dengan *klenengan*. baik pada waktu siang maupun malam akan selalu diawali dengan gending *patalon*².

Gending *patalon* yaitu gending-gending yang dibunyikan sebagai pengantar sajian *pakeliran* sebelum *jejer* (adegan pertama). *Patalon* berasal dari kata *talun* yang artinya "mulai". Jadi, dengan dibunyikannya gending *patalon* berarti pertunjukan wayang akan dimulai.³

Adapun filosofi mengenai gending *patalon cucurbawuk*, *cucur* diambil dari kata mengucur atau mengeluarkan darah akibat sesuatu atau gesekan. Sedangkan *bawuk* adalah nama dari liang kewanitaan atau alat seksualitas pada seorang wanita. Jadi jika dirangkai dari kata *cucurbawuk*

¹ Suyanto, Bahan ajar Mata Kuliah Teori Pedalangan IV, Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi Institut Seni Indonesia Surakarta. 2018, hal 27

² Sri Hastanto, Konsep Pathet dalam karawitan jawa, Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta. 2009, hal77

³ suyanto, Bahan ajar Mata Kuliah Teori Pedalangan IV, Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi Institut Seni Indonesia Surakarta. 2018, hal 28

tersebut mengartikan mengucurnya darah dari liang kewanitaan. Dan jika diartikan dalam gending tersebut *cucurbawuk* merupakan perjuangan keras seseorang untuk mendapatkan kesuksesan dengan bertaruh nyawa yang diibaratkan seorang ibu melahirkan dengan penuh perjuangan sampai mengucurkan darah dan bertaruh nyawa.

Maksud *pareanom*, *Pare-pare* itu artinya indah, atau buah yang masih muda warnanya hijau kekuning-kuningan atau maya-maya, dan warna yang menarik. Adapun *anom* yaitu sebutan bagi usia yang masih muda yaitu (*mumpung do sih enom atau jarwo do sih enom*). Yang pria suka dengan wanita, dan wanita suka dengan pria jadilah *pareanom*. Orang Jawa menyebut dengan istilah edipeni atau puncak keindahan, yaitu gambaran masa remaja yang ceria.

Maksud *ladrang srikaton*, gending yang mempunyai dua *cèngkok*, disesuaikan dengan proses kelahiran manusia yang terjadi dari dua jenis yang sifatnya berbeda. Manusia memang harus mencapai cita-cita dengan proses ilmu laku, usaha, tekun dan kerja keras. *Ladrang srikaton* yaitu gambaran puncak kehidupan manusia di dunia, puncak karier dan prestasi seseorang di dalam kehidupannya. Jika digabungkan menjadi satu, berarti kehidupan manusia yang sangat membahagiakan dan menyenangkan.

Maksud *Suksma ilang* yaitu berkaitan dengan proses kematian, akan tetapi tidak diartikan mati. *Suksma* atau roh yang dikehendaki oleh Tuhan hilang dari pria bersama air mani yang lepas menuju 74 rahim wanita. Jika dirangkai yaitu menggambarkan klimaknya rasa birahi seorang pria dan wanita yang sedang melakukan hubungan suami istri yaitu bagaikan *suksma* yang melayang.

Maksud *Ayak-ayakan* dapat diartikan sebagai alat untuk menyaring tepung yang cara mengerjakan harus dengan digerakgerakkan. Akan tetapi jika dikaitkan dengan filosofi *ayak-ayak* yaitu berjalan bersamaan dan bekerja bersama. *Srepegan* dan *Sampak*, Saat-saat nyawa seseorang meninggalkan tubuhnya digambarkan dengan gending yang cepat dan menghentak yaitu *srepeg* dan *sampak*. Penggambaran sakaratul maut itu dikomposisikan dengan irama yang begitu cepat dengan kendang yang menghentak-hentak. Layaknya malaikat maut yang secara paksa membetot nyawa. Bagi orang-orang yang sudah sampai rasanya, irama itu membuat bulu kuduk merinding apalagi bagi yang usianya telah senja. Dalam keadaan demikian manusia lalu menemukan fitrahnya untuk bisa kembali pulang ke kampung akherat. Sehingga dapat dimaknai bahwa gending *patalon* adalah sebuah perjalanan hidup manusia dari lahir hingga ajal menjemput⁴.

Kendatipun demikian penulis telah berusaha merangkai gending *patalon* dengan gaya *pedesaan* namun masih mempertimbangkan alur dan rasa dari setiap gending, sehingga diharapkan dapat terjalin suatu rangkain yang mengalir sebagaimana perjalanan hidup seseorang.

Gending *patalon* bersifat lunak, lentur, dan terbuka. Artinya bahwa gending *patalon* mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Vokabuler gending, *garap*, dan kebiasaan gending *patalon* tergantung dari tempat, wilayah, maupun kelompok karawitan yang menyajikannya. Dalam wayang klasik gaya *kraton*, gending-gending *patalon* adalah berlaras *slendro pathet manyura* dan disajikan secara lengkap, mulai dari *mérong*, *inggah*, *ladrang*, *ketawang*, *ayak*, *srepeg*, dan *sampak*. Adapun bentuk

⁴ Ingan Puasari, Gending Patalon Dalam Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Studi Kasus Gending Cucurbawuk, Skripsi S1 Institut Seni Indonesia Surakarta. 2015, hal 72-74

dan repertoar gendingnya juga beragam, yaitu mulai dari *merong* ketuk 2 *kerep*, hingga 4 *kerep*. Hal tersebut berbeda dengan gaya pedesaan, bahwa sajian gending *patalon* biasanya diawali dari *klenèngan* (dengan *garap kendhangan ciblon*) yang selanjutnya diteruskan ke *ayak talu*. *Garap* dalam cara pedesaan relatif lebih “bebas” jika dibandingkan dengan wayang cara kraton, walaupun gending yang digunakan sama. Kebebasan tersebut terletak pada pemilihan gending, *laras*, *pathet*, hingga *garap* gending maupun *ricikan*.⁵

Gending *patalon* pada wayang gaya pedesaan, jalan sajiannya kurang lebih sama dengan jalan sajian gending *patalon cucurbawuk* gaya kraton. Perbedaannya terletak pada *garap kendhangan*. *Patalon cucurbawuk* disajikan sebagai gending *klenèngan patalon*, sehingga *kendhang* yang digunakan adalah *kendhang ciblon*, dengan *garap irama klenèngan*.⁶

Pada kesempatan ini penulis dengan penuh pertimbangan telah memilih *garap kendang* sebagai topik untuk dikaji dan memilih *ricikan kendang* sebagai media untuk mengaplikasikan dalam menyajikan gending. Karena *kendang* adalah salah satu *ricikan* yang juga berperan dalam membangun karakter sebuah sajian gending karawitan, seperti karawitan mandiri (*klenèngan*), karawitan untuk keperluan tari, dan karawitan untuk keperluan wayang. Penulis memilih menyajikan *garap kendang*, karena mempertimbangkan kemampuan dalam menguasai beberapa *ricikan garap ngajeng*.

⁵ Ingan Puasari, Gending Patalon Dalam Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Studi Kasus Gending Cucurbawuk, Skripsi S1 Institut Seni Indonesia Surakarta. 2015, hal 4-5

⁶ Ingan Puasari, Gending Patalon Dalam Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Studi Kasus Gending Cucurbawuk, Skripsi S1 Institut Seni Indonesia Surakarta. 2015, hal 51

Tugas akhir dalam bentuk penyajian ini tidak bisa dilakukan secara mandiri, oleh sebab itu penyajiannya dilakukan secara berkelompok. Dalam penyajian ini penulis membentuk kelompok beranggotakan empat orang dan saling mendukung, artinya dalam proses penyajian gending yang telah dianalisis dan disajikan oleh masing-masing penyaji, saling mendukung diantara satu dengan yang lainnya. Adapun nama anggota yang dimaksud, yaitu: 1. Wulandari Dwi Prihatiningsih, sebagai penyaji ricikan sinden, 2. Wahyu Widayana, sebagai penyaji rebab, 3. Frendy Sandofa, sebagai penyaji ricikan gender. 4. Muhamad Chairudin, sebagai penyaji ricikan kendang.

Dalam tugas akhir ini penulis memilih materi yang dianalisis dalam skripsi karya seni yang disajikan dalam pertunjukan adalah *Lobong gêndhing kethuk 2 kerep minggah 4 kerep laras slendro pathet manyura* disajikan dalam rangkaian *patalon* gaya pedesaan atau *talun desa*. Rangkain gending yang dipilih dalam sajian *patalon* gaya pedesaan sebagai sebagai berikut: *Lobong, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kaseling Puspanjana kalajengaken Ladrang Kembang Pepe, Kalajengaken Ketawang Sri Kacaryan, terus Ayak-ayak Sinom terus Srepeg kaseling Palaran Pangkur terus Sampak laras Slendro Pathet Manyura*.

Gendhing Lobong dipilih karena, pada gending ini memiliki beberapa *garap gawan* gending yang berbeda dari gending-gending biasanya, seperti letak *andegan* pada *mérong*. Kedua, pada bagian *inggah* terdapat *andegan* yang menarik bagi penulis, karena letak *andegan*nya persis setelah *sekaran kengser* sehingga ada sesuatu yang perlu disikapi oleh penulis ketika menemui kasus seperti ini. Ketiga, jumlah *andegan* pada bagian *inggah* pada umumnya hanya dua, namun pada *inggah gendhing* ini memiliki tiga

andegan yang terdapat pada pertengahan *kênong* ke satu, dua dan, tiga, sehingga ada suatu masalah baru bagi penulis kendang dalam menyikapi kasus tersebut. Keempat, pada gending ini pada bagian *inggah* terdapat *garap dados* sebelum *garap wilêd* dan juga memiliki *garap kendang khusus*. Kelima, pada bagian *inggah* terdapat *gêndhing Puspanjana* sebagai *gêndhing sêlingan*, dimana pada gending tersebut terdapat skema *kêndhangan mandhêg* khusus yang mengikuti lagu *balungan* dan terdapat dua versi lagu *balungan* yaitu versi panjang seperti 66 .615 3515 6356 1265 3 dan versi pendek seperti 66 .615 3515 6356 sehingga terdapat *wilêdan* yang berbeda dalam menyikapi kasus tersebut.

Alasan penulis memilih *ladrang Kêmbang pépé*, karena pada gending tersebut pada umumnya *digarap bedhayan* dengan *garap kendhang kalih*, sehingga sangat menarik bagi penulis untuk *menggarap gêndhing bedhayan* dengan *garap kêndhang kosék*, dan *irama* pada bagian *suwuk* biasanya *digarap irama tanggung* namun pada gending ini *digarap irama dados* sehingga ada *garap khusus* untuk *kêndhangan suwuk kosék irama dados*.

Alasan penulis memilih *kêtawang Sri Kacaryan*, karena *sèlèh nada gong* yang sama yaitu *gong nem* dan alur lagu pada gending tersebut memiliki rasa yang sama dengan gending yang sebelumnya, sehingga menjadi pertimbangan penulis untuk merangkai *kêtawang Sri Kacaryan* sebagai *lajêngan ladrang Kêmbang pépé* agar alur rasa menjadi satu (*jumbuh*).

Alasan penulis memilih *Ayak-ayakan sinom*, karena gending ini memiliki kesan rasa *prênès* lebih-lebih jika *digarap irama wilêd*. Kedua, dari konsultasi kepada dosen pembimbing tentang sajian yang jarang sekali digunakan sebagai *sêlingan* sebelum *ayak-ayak talu* pada rangkaian *patalon pedesaan*. Ketiga, pada gending ini memiliki jumlah *gatra* yang tidak

genap, sehingga terdapat skema *kendhangan ngaplak* yang berbeda pada bagian *gatra* yang tidak genap tersebut hal ini yang membedakan dari *ayak-ayakan* pada umumnya. Alasan penulis memilih *palaran Pangkur* dikarenakan lagu dari tembang tersebut cocok dengan karakter *srêpêg* dan memiliki kesan *sigrak* jika disajikan dalam *irama lamba*.

B. Gagasan

Dalam pemilihan materi Tugas Akhir, penulis terinspirasi dari gending-gending gaya Surakarta yang kompleks akan *garapnya* kemudian muncul ide, gagasan dan pemikiran penulis untuk mengembangkan *garap-nya* tetapi masih diranah gaya Surakarta. Pengembangan dilakukan bukan dengan mengubah secara utuh, namun dengan memberikan bentuk *garap* yang jarang disajikan sehingga tidak merubah tatanan gending tersebut. Dalam penulisan tugas akhir ini, muncul ide, gagasan, dan pemikiran untuk menyajikan gending-gending yang jarang disajikan yang memiliki beberapa keunikan *garap* dan kerumitan *garap*. Oleh karena itu, materi gending yang dipilih adalah gending-gending yang memiliki *garap khusus*.

Garap gendhing Lobong, pada sajiannya bagian *mérong* tiga rambahan yaitu *mérong-ngelik-mérong*, karena masih diranah *garap klenéngan* penulis masih menggunakan *kendhang gendhing mérong* dan setelah *andhegan* pertama pada *ngelik* penulis menggunakan *pola kendhangan kosèk mérong*. Alasan penulis menggunakan *kendhangan kosèk mérong* untuk memunculkan rasa *prengès* dan untuk mempermudah ketika

laya agak seseg saat menjelang *gong ngelik*, yang mana itu menjadi tanda kepada *ricikan* yang lain bahwa sajian pada *mérong* akan segera berakhir.

Pada bagian *inggah rambahan* pertama dan kedua *digarap* irama *dados* dua *gongan* dengan menggunakan pola *kendhang pamijèn inggah kinanthi*, pada *rambahan* ketiga dan keempat menggunakan *garap ciblon irama wiled* dan *rangkep*, proses *peralihan* dari *irama rangkep* ke *irama wiled* tidak terjadi pada pertengahan *kenong* ketiga, namun terjadi pada *ngaplak* menjelang *gong*. Setelah *peralihan* ke *irama wiled* sebelum kembali ke *kenong* pertama, *kaseling gendhing puspanjana* pada gending ini penulis akan menggunakan *sekaran andegan khusus* yang mana terdapat dua versi *andegan* pada gending tersebut pertama versi panjang menggunakan notasi *balungan* $\overline{66}$ $\overline{.615}$ $\overline{3515}$ $\overline{6356}$ $\overline{1265}$ 3 dan kedua versi pendek dengan notasi *balungan* $\overline{66}$ $\overline{.615}$ $\overline{3515}$ $\overline{6356}$, terus kembali lagi ke *inggah*, pada pertengahan *kênong* ketiga penulis menggunakan *pola kéndang peralihan suwuk* karena pada sajian ini masih terdapat lanjutan *gérongan*. Pada skema *kendhang suwuk inggah* penulis akan beralih menggunakan *kendhang sabet* sebagai jembatan menuju *kendhangan kosèk ladrang*.

Garap ladrang kembang pépé, pada penulisannya *digarap* dengan *kendhangan kosèk ladrang* pada *garap bêdhayan*, disajikan dua *rambahan* dan menjelang *suwuk* pada *kênong* ketiga menggunakan *pola kendhangan suwuk gerong*.

Garap Ayak-Ayak sinom, dalam penyajiannya *digarap* dengan memasukan *wieldan-wiledan* seperti pada *kendhangan ménthogan* yang telah penulis dapatkan dari beberapa referensi yang sudah penulis temukan dengan memilah-milah beberapa *sekaran* yang pas untuk konsep *matut*.

Pada *gong* keempat penulis menggunakan *sekaran ngaplak* pada *gatra* keempat, karena setelah *gong* keempat masih terdapat dua *gatra*.

Garap Palaran Pangkur, pada penyajiannya *digarap* dengan irama *tanggung*, karena *garap* pedesaan banyak didominasi dengan suasana *ramé*, *sigrak*, dan *gumyak* untuk menarik para penonton.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Untuk mendapatkan pengalaman tentang menggarap gending *patalon* beserta garap kendangnya.
- b. Mengetahui tentang variasi kendang yang digunakan untuk gending-gending *pakeliran*.
- c. Memperdalam tentang *sekaran-sekaran* yang jarang digunakan pada *klenengan* gaya Surakarta.
- d. Untuk mengembangkan garap yang sudah ada.

2. Manfaat

- a. Memberikan referensi tentang garap kendang *pamijèn* dan *skéma kendangan* pada gendhing-gendhing *pamijèn*.
- b. Menumbuhkan minat dan kesadaran masyarakat dalam mencari berbagai *garap*.
- c. Memberi pengetahuan terhadap seniman sebagai penambah pengetahuan dalam bidang seni karawitan.
- d. Memberi sumbangan informasi mengenai gending-gending tradisi Surakarta.

D. Tinjauan Sumber

Dalam sebuah penulisan, tinjauan karya terdahulu sangatlah diperlukan untuk mengumpulkan dan menguraikan data hasil penulisan terdahulu. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi duplikasi, plagiat, dan pengulangan sehingga penulisan yang dilakukan tidak terjadi peniruan.

Penulis telah berusaha mencari semua kertas penyajian yang ada di perpustakaan jurusan karawitan dan di perpustakaan pusat ISI Surakarta, namun belum bisa menemukan penulisan terdahulu yang menggunakan *Gendhing Lobong* dalam penyajian gending *patalon*, sehingga penulis berani berkesimpulan bahwa *Gendhing Lobong* belum pernah disajikan dalam tugas akhir *pengrawit* dan hal ini menjadikan bahwa *garap patalon gendhing Lobong* merupakan sesuatu yang baru dan bukan merupakan duplikasi, plagiat, dan pengulangan dalam penulisan tugas akhir.

M.ng. Najawirangka al. Atmatjendana (1958) “Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Wayang Lampahan Irawan Rabi”. Buku tuntunan pedalangan ini membicarakan tentang penerapan pertunjukan wayang serta gending-gending yang digunakan secara pakem kraton. Selain menjelaskan lakon-lakon dalam wayang, buku ini juga menyinggung gending *patalon*, meskipun tidak dijelaskan secara luas dan detail. Menurut Najawirangka, terdapat satu gending *patalon* yang sering digunakan, yaitu gending *Cucurbawuk minggah poreanom kalajengaken ladrang srikaton terus ayak-ayakan, srepek, sampak, suwuk*.

Walidi, S.Kar/tt, “Titilaras Gending-Gending Wayang Purwa” buku ini menuliskan tentang balungan gending-gending yang digunakan dalam pertunjukan wayang. termasuk gending *patalon*, akan tetapi tidak dijelaskan secara rinci mengenai definisi gending *patalon*. Meskipun

demikian, di dalam buku ini terdapat ragam gending *patalon*. Gending-gending tersebut antara lain sebagai berikut :

1. *Lambang Sari Gending Kethuk 4 Kerep, Minggah 8 Kalajengaken Ladrang Lipursari Terus Ketawang Suksmailang, Ayak-Ayakan, Srepegan, Sampak, Laras Slendro Pathet Manyura.*
2. *Pareanom Gending Kethuk 2 Kerep, Minggah Glebag, Kalajengaken Ladrang Tolak Bodin Terus Ketawang Suksmoilang, Ayak-Ayakan, Srepegan, Sampak, Laras Slendro Pathet Manyura.*
3. *Genes Gending Kethuk 2 Kerep, Minggah 4 Kalajengaken Ladrang Tolakhodin Terus Ketawang Suksmailang Ayak-Ayakan, Srepegan, Sampak Laras Slendro Pathet Manyura.*
4. *Pujonggo-Anom Gending Kethuk 2 Kerep, Minggah 4, Kalajengaken Ladrang Kembang Lajar, Terus Ketawang Martopuro, Ayak-Ayakan, Srepegan, Sampak, Laras Slendro Pathet Manyura.*
5. *Montro-Madura Gending Kethuk 4 Kerep, Minggah 8, Kalajengaken Ladrang Gondjang, Terus Ketawang Martoporan, Ayak-Ayakan, Srepegan, Sampak, Laras Slendro Pathet Manyura.*
6. *Kembang Gayam Gending Kethuk 2 Kerep, Minggah Pareanom, Kalajengaken Ladrang Gonjang, Terus Ketawang Martopuran, Ayak-Ayakan, Srepegan, Sampak, Laras Slendro Pathet Manyura*
7. *Giwang-Gonjing Gending Kethuk 2 Kerep, Minggah 4, Kalajengaken Ladrang Lipursari, Terus Ketawang Suksmailang, Ayak-Ayakan, Srepegan, Sampak, Laras Slendro Pathet Manyura.*

E. Landasan Konseptual

Landasan konseptual digunakan penulis untuk memecahkan suatu masalah-masalah yang muncul dalam menggarap suatu gending. Diibaratkan sebuah pisau, landasan konseptual dijadikan alat untuk membelah dan sebagai acuan dalam menggarap suatu gending. Sehingga dengan beberapa konsep karawitan penulis berani menentukan sebuah *garap*.

Pengendang di dalam menyajikan gending-gending tradisi dituntut untuk kaya dengan berbagai *garap* dan mampu memberi jiwa pada gending tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan jalannya suatu sajian gending, yang menuntut *pengendang* untuk produktif dalam menentukan *garap* sesuai dengan *mungguh*, pengaturan dinamika, irama dan *laya*, rasa gending, *wiledan*, bentuk stuktur gending, *céngkok* ricikan *garap*.

Sehingga *pengendang* sangat berperan penting dalam menginterpretasi jalannya sajian gending dengan tingkat kreatifitas dari *pengendang*, seperti yang dijelaskan oleh Rahayu Supanggah tentang konsep *garap* sebagai berikut

Garap adalah suatu tindakan kreatif yang di dalamnya menyangkut masalah imajinasi, interpretasi dari seorang atau sekelompok pêngrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasikan wujud (bunyi) dengan kualitas atau hasil yang sesuai dengan maksud, keperluan, serta tujuan dari suatu penyajian karawitan yang dilakukan. (2007:3)

Sehingga peran suatu *garap* dalam sajian karawitan sangat diperlukan mengingat *prabot garap* sendiri sangat kompleks sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa ada kaitan yang cukup erat dalam mengaplikasikan *garap kendangan* dengan proses penulisan gending. Penulis menggunakan konsep *garap* sebagai acuan dalam menentukan

sajian pada *mérong* yang menggunakan ricikan *kendhang ageng* sebagai pengganti *kendang sabet*. Pada sajian *ladrang kembang pépé*, penulis juga mencoba menggarapnya dengan *kendhangan kosèk*, yang mana *ladrang* tersebut pada umumnya digarap menggunakan *kendhangan setunggal ladrang*.

Irama dan *laya* adalah *prabot garap* yang merupakan salah satu penentu rasa dan karakter gending, dimana peran *pengendang* sangat besar dalam menafsir dan memilih penggunaan irama dan *laya* untuk mengedalikan jalannya sajian hingga mendapatkan karakter gending yang diinginkan (Supanggah, 2009: 268-269). Penulis menggunakan konsep *irama* dan *laya* sebagai acuan menggarap sajian *patalon*. *Laya* untuk keperluan sajian *klenèngan* mandiri dan untuk sajian *pakeliran* agak berbeda, sehingga untuk sajian *pakeliran laya* agak *seseg* dibandingkan sajian *klenèngan* mandiri karena pada sajian *pakeliran* didominasi dengan rasa semangat, *prenès*, *sigrak* dan *gumyak*.

Mungguh adalah persoalan kebiasaan, kelaziman garap yang telah mapan, disepakati secara kolektif oleh masyarakat karawitan Jawa. Bahkan, sifatnya sangat subyektif dan terikat oleh ruang dan waktu. Pada hakekatnya *mungguh* adalah konsep estetika yang selalu melekat dan terkandung dalam konsep garap (Bambang Sosodoro, 2010). Penulis menggunakan konsep tersebut, sebagai acuan dalam menggarap bagian *mérong*, *inggah kinanthi*, dan *puspanjana*, dan *inggah kinanthi irama dadi*.

Mungguh yakni nilai *kepatutan* dalam suatu sajian seni (Suyoto, 2016: 7). Suyoto mengatakan bahwa dalam karawitan, istilah *mungguh* dimaknai suatu kepatutan *garap* sehingga menimbulkan keselarasan. Penulis menggunakan konsep *mungguh* sebagai acuan menggarap sebuah

gending, pertama pada *suwuk kosèk ladrang*, pada bagian tersebut penulis menggunakan *suwuk irama dados* karena masih terdapat lanjutan *cakepan gérong* dan apabila penulis menggunakan *suwuk tanggung cakepan gérong* tidak terselesaikan (*tutug*). Kedua penulis menggunakan konsep *mungguh* sebagai acuan untuk *menggarap* pada bagian *inggah kinanthi* pada bagian *irama wiled* yang menggunakan skema *kendangan* yang berbeda pada umumnya, yakni pada *peralihan* menuju *irama wiled* dari *rangkep* terletak pada *kenongan* terakhir menjelang *gong*. Yang ketiga penulis menggunakan konsep *mungguh* pada *garap* bagian *ayak-ayak sinom*, yang mana penulis meletakkan *skema kendangan ngaplak* pada *gartra* keempat.

F. Metode Kekaryaan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga menganalisis data dengan cara mendeskripsikan. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah memahami fenomena yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dll. Metode kualitatif dapat dipahami upaya menganalisa keterkaitan antara subjek dengan objek penelitian dengan menggunakan informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dengan berbagai metode ilmiah, kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena secara detail yang akan membentuk sebuah kesimpulan.

1. Rancangan Karya Seni

Sebelum menyajikan karya seni dibutuhkan sebuah rancangan yang cukup matang, selain untuk menunjang kelancaran dalam proses pengaran dan penyajiannya, dalam merancang suatu karya penulis mengacu pada sumber-sumber yang sudah ada, sebagai acuan penulis dalam menentukan *ricikan kendhang* yang akan digunakan untuk *menggarap* pada bagian *mérong* hingga *sampak*.

Tradisi Karawitan Surakarta kendang memiliki beberapa jenis yang kegunaannya sesuai dengan kebutuhan penyajian, biasanya untuk *kendhang ketipung* tidak bisa berdiri sendiri, sehingga dalam memainkannya memiliki pasangan yaitu dengan *kendhang ageng* atau bisa disebut *kendang kalih* (dua), digunakan untuk mengiringi bentuk gending seperti, *gansaran, lancaran, ketawang, dan ladrang*. *Kendhang ageng* pada umumnya digunakan untuk meyajikan gending yang berbentuk *lancaran, ketawang, ladrang, mérong, inggah, ayak* pada *irama lacar, tanggung, dados*. *Kendhang ciblon* pada umumnya digunakan untuk sajian pada bentuk gending *lancar, ketawang irama wiled, ladrang, inggah, srepeg, sampak, ayak* pada *irama lancar, dados, wiled* dan, *rangkep*. *kendhang kosèk* kendang jenis ini disajikan lebih dominan pada sajian karawitan *pakeliran* atau untuk mengiringi wayang, dalam penyajiannya digunakan untuk mengiringi gending yang berbentuk *lancaran, ketawang, ladrang, mérong, inggah, ayak, srepeg, dan sampak*. Wawancara Sri Eko Widodo

Dalam penyajian ini penulis merencanakan pembagian *kedhang* berdasarkan kaidah-kaidah yang ada pada karawitan pakeliran dan karawitan mandiri, berdasarkan referensi audio yang berupa rekaman komersial maupun rekaman pribadi. Terdapat beberapa *pengendang* yang

menjadi acuan penulis untuk *menggarap Patalon gending Lobong* gaya pedesaan seperti, pak Wakija , pak Wakidi, pak Nartosabdo, pak Suwita Radya, dan pak Sri Eko Widodo. Berikut rancangan *garap kendangan Patalon Lobong* yang dimaksud:

Pada bagian *mérong*, penulis *menggarap gendhing lobong* ini dengan pola *kendangan kosèk mérong*, gending ini adalah gending *sléndro* sehingga lebih *mungguh* apabila *digarap kosèk mérong* dan lebih menunjang untuk memunculkan rasa *prenès..* Instrumen yang dipilih dalam sajian, penulis menggunakan *kendhang ageng*, hal ini dilakukan karena *garap* pada bagian ini masih diranah *klenèngan* belum diwilayah *garap pakeliran*, ide *garap* pada bagian *mérong* penulis akan menyajikan gending dengan *garap pedesaan*, dimana belum menggunakan *kendhang sabet*, hal ini yang membedakan dengan gaya kraton, *garap* pada *mérong* disajikan tiga rambahan yaitu *mérong-ngelik-mérong*, penulis menggunakan pola *kendhangan kosèk mérong* setelah *andhegan* pertama pada *ngelik*, sebelumnya penulis masih menggunakan *kendhang gendhing mérong*.

Pada bagian *inggah*, materi gending yang dipilih oleh penulis menggunakan *inggah kinanthi*, hal ini berkaitan dengan pemilihan gending sebelumnya karena *inggah kinanthi* sering disajikan bersama *gendhing lobong*, ricikan yang digunakan adalah *kendhang ageng* pada bagian *inggah rambahan* pertama dan kedua, dengan *irama dados* dua *gongan* menggunakan pola *kendhang pamijèn inggah kinanthi*, pada *rambahan* ketiga dan keempat menggunakan *kendhang ciblon* karena *digarap irama wiled* dan *rangkep*, Setelah peralihan ke *irama wiled* sebelum kembali ke *kenong*

pertama, *kaseling gendhing puspanjana* pada gending ini penulis akan menggunakan *sekaran andegan khusus* yang mana terdapat dua versi *andegan* pada gending tersebut pertama versi panjang menggunakan notasi *balungan* $\overline{66} \cdot \overline{.615} \overline{3515} \overline{6356} \overline{1265} 3$ dan kedua versi pendek dengan notasi *balungan* $\overline{66} \cdot \overline{.615} \overline{3515} \overline{6356}$, terus kembali lagi ke *inggah*, pada pertengahan *kenong* ketiga penulis menggunakan *pola kendang peralihan suwuk* karena pada sajian ini masih terdapat lanjutan *gérongan*. Pada skema *kendhang suwuk inggah* penulis akan beralih menggunakan *kendhang sabet* sebagai jembatan menuju *kendhangan kosèk ladrang*.

Garap ladrang kembang pépé, pada penulisannya *digarap* dengan *kendhangan kosèk ladrang* pada *garap bêdhayan*, disajikan dua *rambahan* dan menjelang *suwuk* pada *kênong* ketiga menggunakan *pola kendhangan suwuk gerong*. *Garap Ayak-Ayak sinom*, dalam penyajiannya *digarap* dengan memasukan *wieldan-wiledan* seperti pada *kendhangan ménthogan* yang telah penulis dapatkan dari beberapa referensi yang sudah penulis temukan dengan memilah-milah beberapa *sekaran* yang pas untuk konsep *matut*. Pada *gong* keempat penulis menggunakan *sekaran ngaplak* pada *gatra* keempat, karena setelah *gong* keempat masih terdapat dua *gatra*. *Garap Palaran Pangkur*, pada penyajiannya *digarap* dengan *irama tanggung*, karena *garap* pedesaan banyak didominasi dengan suasana *ramé*, *sigrak*, dan *gumyak* untuk menarik para penonton.

Dalam merancang suatu karya seni, penulis mencari dan menentukan sebuah garap gending dengan berbagai percobaan guna memperoleh hal baru. Dalam bereksperimen penulis tidak semata-mata ingin berbeda, namun penulis tetap mempertimbangkan aturan-aturan yang telah dibakukan dalam ranah karawitan pakeliran. Tujuan penulis melakukan eksperimen adalah untuk melatih kreatifitas dalam menggarap gending agar diduplikasinya suatu pengalaman dan diharapkan dapat diaplikasikan setelah terjun kemasyarakat. Di dalam percobaan ini terdapat beberapa garap baru seperti, penempatan *sekarang* serta *wiledan*, dan garap vokal dalam suatu penyajian gending. Percobaan dilakukan untuk membangun suasana dan membangun rasa pada gending. Penulis mencari data dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Penulis untuk mendapatkan data tersebut dibutuhkan alat bantu *tape recorder*, kamera, dan *handphone*. Alat-alat tersebut digunakan untuk merekam yang dikemukakan oleh narasumber baik berupa audio dan video, hasilnya akan digunakan penulis untuk memperbanyak pengumpulan data.

Sehingga didalam menggarap sebuah gending juga diperlukan kreatifitas seorang seniman agar ada sebuah hal baru yang dituangkan dalam sajian tersebut.

2. Jenis dan Sumber data

Dalam Pengumpulannya, data berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif, data kuantitatif adalah jenis data yang dapat dihitung secara langsung sehingga

didalamnya berupa angka-angka dan nilai, sedangkan data kualitatif adalah jenis data yang didalamnya berisi penjelasan dan pernyataan, sehingga jenis data ini tidak dapat dianalisis dalam bentuk angka. Dalam skripsi karya seni ini digunakan jenis data kualitatif sehingga diperoleh data yang berupa pernyataan-pernyataan yang bersumber secara langsung maupun tidak langsung.

Sumber data merupakan subyek dari penelitian ini dimana penulis mendapatkan data, sehingga menjadi pertimbangan bagi penulis dalam menentukan sumber data berdasarkan permasalahan atau gagasan. Dalam skripsi karya seni berikut menggunakan sumber data responden, yakni penulis mengajukan sebuah pertanyaan kepada narasumber yang dianggap menguasai bidang yang berkaitan dengan materi, kemudian narasumber terpilih memberikan sebuah jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Keberadaan sumber data lebih dari satu akan menentukan kualitas dan keberagaman data yang diperoleh, sehingga perlu pertimbangan dan penyaringan dalam mengolah data.

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer yang diperoleh secara langsung dan data sekunder diperoleh penulis dari sumber yang sudah ada. Pada penelitian ini penulis menggunakan sumber data kualitatif yang dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

a. Narasumber

Narasumber adalah seseorang yang dianggap fahan dan dapat memberi informasi berdasarkan tema atau topik yang sedang dibahas. Sumber data dalam penelitian yang bersifat kualitatif disebut responden, yaitu orang yang memberikan respon dan memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.

b. Aktivitas atau Peristiwa

Penulis dalam memperoleh informasi juga melakukan sebuah pengamatan terhadap aktivitas atau peristiwa. Pengamatan tersebut dilakukan secara langsung yaitu dengan menghadiri atau terlibat dalam sebuah pementasan. Dengan melakukan pengamatan penulis mendapatkan sebuah informasi verbal yang berkaitan dengan permasalahan dalam penyajian. Pengamatan tersebut biasa penyaji lakukan saat ada pementasan wayang kulit di TBS dan pada saat ikut menjadi *yoga* dalam pertunjukan wayang.

c. Dokumentasi atau Arsip

Dokumentasi adalah obyek yang menjadi penyedia informasi. Menurut sifatnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu dokumentasi tektual yang terdiri dari sumber data yang berupa tulisan dan dokumentasi non tektual. Dokumentasi tersebut diperoleh dari perpustakaan, rekaman koleksi pribadi dan narasumber yang telah dipilih

3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan oleh penulis dalam memperoleh data melalui dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang tersimpan. Proses tersebut menjadi hal terpenting dalam pengkajian ini, karena apabila terjadi kesalahan dalam pengumpulan data akan membuat proses analisis menjadi rumit. Kesimpulan akan menjadi tidak dapat diukur atau rancau. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pada teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui tiga tahapan yaitu studi pustaka, observasi dan wawancara.

a. Studi pustaka

Sasaran penelitian yang dilakukan dapat diperoleh dari berbagai artikel, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian dan buku-buku yang berkaitan dengan *garap kendangan* dan istilah-istilah dalam karawitan. Sumber tertulis yang mendukung dan berkaitan dengan data antara lain.

1. *Titilaras Kendangan* (1972), yang ditulis oleh Martopangrawit. Buku ini sangat berguna bagi penulis karena memuat tentang pola *kendhangan* dan informasi *garap* pada gending-gending tertentu, misalnya *garap kendangan pamijen pada inggah kinanthi*.
2. *Gending - Gending Jawa Gaya Surakarta jilid I, II, dan III* (1976), yang ditulis oleh Mloyowidodo. Dalam buku tersebut berisi notasi

gending-gending gaya Surakarta dari bentuk *Lancaran* hingga *gendhing kethuk 4 awis minggah 8*. Dari buku ini penulis mendapatkan, notasi *gendhing Lobong inggah Kinanthi, ladrang Kembang Pépé, ketawang Sri Kacaryan*, yang akan digunakan sebagai materi tugas akhir.

3. *Buku Botheakan II* (2007), oleh Rahayu Supanggah. Buku ini memuat tentang teori garap, sehingga hal ini sangat membantu penulis dalam menggarap *gendhing Lobong*.
4. *Konsep Pathêt dalam Karawitan Jawa* (2009), oleh Sri Hastanto. Dalam buku ini banyak mengulas persoalan-persoalan pathêt dalam karawitan Jawa. Buku ini sangat membantu penulis dalam menentukan rangkaian gending *Patalon*.
5. *Sêrat Tuntunan Padalangan jilid I* (1958), M. Ng. Najawirangka. Dalam buku ini berisi tentang gending-gending *pakeliran* di lingkup keraton, sehingga penulis memperoleh referensi tentang rangkaian gending *Patalon*, seperti berikut: *Tjutjurbawuk, gending rêbab, ketuk 2 kêrêp, kênonng 3 (4 gong), minggah paréanom ketuk 4 kaladjêngakên ladrang srikaton, dawah katawang suksmailang, terus ajak-ajakan manjura, srêpêgan dados sampak*.

b. Observasi

Merupakan pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan baik secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung merupakan pengamatan yang diperoleh secara langsung terjun

kelengkapan ataupun bisa terlibat di dalamnya, sedangkan pengamatan tidak langsung data diperoleh dari tulisan, kaset audio atau audio visual. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh data yang saling menguatkan antara data tertulis dengan fakta sebenarnya.

Dalam penelitian ini diperoleh data dari pengamatan secara tidak langsung berupa audio dari kaset pita dan mp3. Media rekam antara lain adalah kaset terbitan Kusuma Recording dan lokananta recording. Observasi lebih ditekankan untuk membandingkan *garap kendangan*, skéma pada kendang *ciblon* dan alur jalannya sajian gending. Observasi dilakukan untuk mencari data-data yang diperlukan. Tahap observasi dibagi menjadi dua macam, yaitu observasi langsung dan observasi tak langsung. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan dua macam observasi tersebut.

Observasi langsung dapat dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pertunjukan karawitan dan atau menjadi partisipan (ikut menabuh) dalam sebuah sajian *klenéngan*. Observasi langsung yang dilakukan penulis adalah dengan menjadi partisipan klênèngan RRI tanggal 11 Februari 2019 oleh dosen-dosen dan empu jurusan karawitan.

Observasi tak langsung dilakukan terhadap audio visual seperti dokumen pribadi maupun kaset komersial. Adapun audio yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Gendhing Lobong–boyong-sekar tejo laras sléndro pathêt Manyurå* (kaset komersial Lokananta recording karawitan Justisi Laras ACD-093)
2. *Gendhing Lobong-Kinanthi-Puspanjana-Kembang Pépé-Kaloran laras sléndro pathêt Manyurå* ([http:// www.dustyfeet.com /lagu /index .php](http://www.dustyfeet.com/lagu/index.php) karawitan Mangkunegaran. 19810115)
3. *Gendhing Lobong-Kinanthi-Puspanjana-Kembang Pépé-Ayak Mijil Larasati laras sléndro pathêt Manyurå* ([http:// www.dustyfeet.com /lagu /index .php](http://www.dustyfeet.com/lagu/index.php) karawitan Ngudi Raras Solo. 19810115)
4. *Gendhing Bedhayan Lobong -Pareanom- Kanda Manyura laras sléndro pathêt Manyurå* (kaset komersial karawitan Condong Raos WD-510)
5. *Gendhing Lobong-Kinanthi-Kembang pépé-Sri Kacaryan-Ayak laaras sléndro pathet Manyura* (kaset komersial Fajar record karawitan Condong Raos. Fajar-9183)
6. *Gending Cucur Bawuk- Sri Katon- Pucung- Ayak-Srepegan-Palaranlaras sléndro pathet Manyura*(kaset komersial Lokananta karawitan Condong Raos. ACD-105)

c. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang terpilih atas wawasan dan kompetennya dalam menerapkan dan mengetahui tentang garap karawitan gaya Surakarta khususnya *kendhangan*. Narasumber tersebut yakni:

1. Suwito Radyo: empu muda karawitan gaya Surakarta dari Klaten dan dosen luar biasa jurusan karawitan ISI Surakarta. Penulis melalui wawancara ini mendapat ilmu tentang *garap kendang*. seperti penempatan *skema sekaran* pada *inggah kinanthi*, *skema sekaran* pada *ayak sinom* dan *sekaran-sekaran pematut* pada *palaran*.
2. Suyadi Tedjo Pangrawit: empu karawitan gaya Surakarta dan dosen luar biasa jurusan karawitan ISI Surakarta. Penulis melalui wawancara ini memperoleh ilmu tentang *garap gending klasik*.
3. Bambang Sosodoro: *pengendhang* dan Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Melalui wawancara ini penulis mendapatkan penjelasan tentang *garap kendang*, terutama pada *gending klenéngan*.
4. Sri Eko Widodo: *pengendhang* dari Klaten dan Dosen jurusan karawitan ISI Surakarta. Melalui wawancara penulis mendapatkan penjelasan dan *garap kendang*, terutama pada *gending pakeliran*. Seperti *wiledan kendhangan* yang menjadi ciri khas *garap mokaton*, diantaranya penambahan *dt bddd dē* pada saat akan *seseg* pada *srepeg* dan *sampak*. Selain itu penulis juga mendapatkan *wiledan-wiledan sekaran kendangan*, seperti

sekarang angkatan setelah mandeg pada kenong pertama gong pertama.

Teknik Analisis Data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan oleh penulis dalam mengolah informasi yang telah didapat dari berbagai sumber, yang mana informasi terdiri dari banyak permasalahan sehingga untuk menemukan solusi perlu dilakukannya penyaringan data, sehingga informasi menjadi mudah difahami dan memberi manfaat. Dalam melakukan analisis data akan didapat kesimpulan setelah merubah data hasil penelitian menjadi sebuah informasi. Data-data yang telah terkumpul kemudian diolah, bertujuan untuk membuat data lebih sederhana. Setelah pengolahan data selesai lalu menuju tahap analisis data, hal ini bertujuan untuk menyederhanakan dan memudahkan dalam penafsiran. Dalam menganalisis data dilakukan prosedur sebagai berikut:

- Melakukan pemilihan dan menyusun klasifikasi data
- Penyuntingan data
- Mengkonfirmasi data yang memerlukan verifikasi data
- Menganalisis data sesuai pembahasan karya seni

G. Sistematika Penyajian

Kertas penulisan ini disusun dan disajikan dengan sistematika sebagai berikut

Bab I. Pendahuluan, berisi latar belakang, ide penulisan, tujuan, dan manfaat, tinjauan sumber, landasan konseptual, metode kekaryaannya, dan sistematika penulisan.

Bab II. Proses Penulisan, berisi tahap persiapan meliputi orientasi, observasi, dan eksplorasi. Kemudian tahap penggarapan yang dilakukan setelah tahap persiapan selesai. Tahap penggarapan dilakukan secara bertahap yang terdiri dari latihan mandiri, latihan kelompok, dan latihan bersama.

Bab III. Deskripsi Sajian, berisi struktur dan bentuk gending, latar belakang gending, garap gending, deskripsi jalan sajian gending, tafsir laya dan tafsir kendangan.

Bab IV. Refleksi kekaryaannya yang berisi tentang Tinjauan kritis kekaryaannya, hambatan, penanggulangan.

Bab V. Penutup, berisi kesimpulan dari hasil kajian penulisan gending-gending tradisi dan saran.

BAB II PROSES KEKARYAAN SENI

A. Tahap Persiapan

1. Orientasi

Tahap orientasi merupakan proses penentuan terhadap pandangan, arah dan tempat yang akan dituju, sikap yang harus dilakukan berdasarkan pemikiran. Orientasi juga disebut tahapan awal sebelum berlangsungnya proses tugas akhir karya seni. Pada tahap persiapan ini dimulai sejak penulis masih dalam masa perkuliahan semester enam. Gending yang disajikan orientasinya adalah gending tradisi, meliputi berbagai garap gaya antara lain gaya Surakarta, gaya Nartasabda, dan gaya Yogyakarta, yaitu yang disajikan pada gending *mrabot patalon* yaitu *Lobong, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kaseling Puspanjana kalajengaken Ladrang Kembang Pépé, Kalajengaken Ketawang Sri Kacaryan, terus Ayak-ayang Sinom terus Srepeg kaseling Palaran Pangkur terus Sampak laras Slendro Pathet Manyura*. Gending garap *mrabot* adalah gending garap yang paling kompleks dan paling banyak garapnya. Gending *mrabot* terdiri dari gaya Surakarta, gaya Nartasabda, dan gaya Yogyakarta. Pada bagaian *merong* dan *inggah gendhing lobong* digarap *klenèngan* gaya Surakarta dengan *kendhang ageng* pada *merong* walaupun aslinya digarap *kendhang sabet* kemudian *lajengan ladrangannya* yaitu pada *ladrang Kembang Pépé* digarap *kendhangan kosek wayang* walaupun aslinya *ladrang Kembang Pépé* biasanya

menggunakan *kendhang setunggal ladrang*, sedangkan pada *Ayak-ayak* terdapat selingan *ayak-ayak Sinom* dimana belum pernah ada yang merangkai *ayak-ayak* berikut dengan rangkaian *mrabot patalon*, sedangkan *Srepeg, Palaran pangkur, dan Sampak*⁷.

Dalam ujian tugas akhir pengrawit, penulis diwajibkan menguasai materi yang telah dipilih. Usaha untuk mendapatkan hasil yang diinginkan penulis meningkatkan teknik memainkan kendang dan memperkaya *wiledan*, vokabuler garap baik dari dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan dengan cara belajar dan berlatih, juga mendengarkan rekaman dari Wakijo Warso Pangrawit, Wakidi, Suwita Radya dan Ki Nartosabda.

2. Observasi

Tahap observasi dibagi menjadi dua macam, yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan dua macam observasi tersebut.

Observasi langsung dapat dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pertunjukan wayang kulit atau menjadi partisipan (ikut menabuh) dalam sebuah sajian *klenengan pakeliran*. Observasi langsung yang dilakukan penulis adalah dengan menjadi partisipan pada perkuliahan mata kuliah Karawitan Surakarta. Dalam proses tersebut

⁷ Sri Eko Widodo, Wawancara 20 september 2019 di Jurusan Karawitan

penulis mendapat pengarahannya langsung tentang garap gending *patalon*, sehingga dapat digunakan sebagai rujukan bagi penulis untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menggarap gending.

Observasi tidak langsung dilakukan terhadap audio seperti dokumen pribadi maupun kaset komersial. Studi audio dilakukan dengan mendengarkan kaset-kaset rekaman yang berisi penerapan *garap-garap* gending yang terkait dengan materi *pakeliran*. Dengan cara mendengarkan rekaman-rekaman yang sudah ada penulis melakukan pengamatan untuk memperoleh informasi tentang garap terhadap materi gending *pakeliran* yang akan disajikan dan ditulis. Selain itu penulis juga melakukan observasi dengan cara mencari referensi penelitian terdahulu berupa deskripsi penyajian, dan laporan penelitian sesuai data yang diperlukan.

Pengamatan audio berupa:

Kaset *Lobong-boyong-sekar tejo laras sléndro pathêt Manyurå*, produksi Lokananta recording ACD-093, Karawitan Justisi Laras. Hasil pengamatan penulis mendapatkan skema *kendhangan mérong sléndro* yang dan letak *andegan* kendang yang diterapkan pada garap *merong gendhing Lobong*. Kedua penulis mendapatkan pengaturan *laya kendangan* pada bagian *mérong* dan *inggah* agak berbeda, dimana pada bagian *inggah*, *laya* agak sedikit lebih cepat dibandingkan dengan *mérong*.

Kaset *Lobong-Kinanthi-Puspanjana-Céngkok Pépé-Ayak Mijil Larasati laras sléndro pathêt Manyurå*, rekaman pribadi, karawitan Ngudi raras solo.

Hasil pengamatan penulis mendapatkan skema *kendhangan kosèk mérong sléndro*, urutan gending dari *merong* sampai *ladrang* dan *garap kendang kinanthi* yang diterapkan pada *garap inggah gendhing*.

Kasèt *Lobong-Pareanom-Kanda Manyura*, kaset komersial WD-510, karawitan Condong Raos. Hasil pengamatan penulis mendapatkan ukuran *laya gending* pada *mérong* dan skema *kendhangan merong*.

Kasèt *Lobong-Kinanthi-Kembang pépé-Sri Kacaryan-Ayak Manyura*, produksi Fajar recording Fajar-9183, Karawitan Condong Raos, Hasil pengamatan ini penulis mendapatkan *Patalon Lobong*, yang menggunakan skema *kendangan kosèk mérong*.

Kasèt *Cucur Bawuk- Sri Katon- Pucung- Ayak-Srepegan-Palaran laras sléndro pathet Manyura*. Produksi Lokananta ACD-105, karawitan Condong Raos, Hasil dari pengamatan tersebut penulis memperoleh rangkaian gending *patalon* yang menggunakan gending *Cucur Bawuk*, dan pada umumnya gending tersebut digunakan sebagai *Patalon* versi kraton namun yang membedakan, disini terdapat *palaran* yang mana tidak terdapat pada rangkain *Patalon* versi kraton.

B. Tahap penggarapan

Pada tahap ini penulis melakukan proses pelaksanaan mengaplikasikan apa yang telah didapat dari beberapa observasi yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga pada tahap penggarapan adalah proses penjajagan *garap* yang telah digali dari observasi, sesuai dengan

materi gending yang dipilih. Pengidentifikasian vokabuler garap merupakan wujud tahapan dari analisis data hingga penyeleksian yang didapat dari hasil wawancara, sumber pustaka, kaset/CD baik komersial maupun rekaman pribadi, pengamatan, langsung, serta penataran kepada seniman yang ahli dan sesuai dengan materi penyajian.

Setiap informasi garap yang diperoleh penulis, seperti baik berupa *wiledan*, *cengkok*, serta tafsir yang variatif dan disesuaikan dengan interaksi antar ricikan dengan baik aspek garap lain yang didapat dari proses obsevasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Pada rangkain gending *Patalon* yang menggunakan *gendhing Lobong-Kinanthi-Kembang pépé-Sri Kacaryan-Ayak Manyura*, yang disajikan oleh karawitan Condong Raos, diterapkan dan disajikan oleh penulis, dengan mengganti ricikan *kendang sabet* pada bagian *mérong* dan *ingguh irama dadi* menjadi *kendang ageng*.
2. Penulis telah memperoleh saran dari pembimbing, sehingga penulis menambahkan *Ayak-ayak Sinom* yang disusun setelah *ketawang Sri Kacaryan* dan baru dilanjutkan ke *Ayak-ayak talu slendro Manyura*.
3. Pada rangkain *gendhing Cucur Bawuk- Sri Katon- Pucung- Ayak-Srepegan-Palaran laras sléndro pathet Manyura*, oleh penyaji akan mengaplikasikan rangkain yang menggunakan *palaran* tersebut,

pada rangkain *gendhing patalon Lobong*, sehingga dibagian *srepeg kaseling palaran*.

. Oleh karena itu penulis telah menyusun beberapa langkah yang digunakan pada tahap penggarapan yaitu sebagai berikut.

1. Eksplorasi

Dalam penggarapan *gendhing patalon* yaitu *Lobong*, *gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kaseling Puspanjana kalajengaken Ladrang Kembang Pépé*, *Kalajengaken Ketawang Sri Kacaryan*, *terus Ayak-ayak Sinom terus Srepeg kaseling Palaran Pangkur terus Sampak laras Slendro Pathet Manyura*. Penulis pada bagian *mérong* menggarapnya dengan menggunakan *kendhang ageng* walaupun pada umumnya, sajian pada *merong* sudah menggunakan *kendhang sabet* namun karena masih diranah *garap klenéngan* sehingga penulis memilih menggunakan opsi tersebut.

Pada bagian *inggah* penulis *menggarap irama rangkêp* hingga menjelang *gong*, sehingga proses *pêralihan* dari *irama rangkêp* ke *irama wilêd* tidak terjadi pada pertengahan *kênong* ketiga melainkan pada bagian *ngaplak* menjelang *gong*, hal ini dilakukan karena mengingat pada bagian *kenong* ketiga masih ada *andegan*. Setelah peralihan ke *irama wilêd* sebelum kembali ke *kênong* pertama, *kasêling gendhing puspanjana* pada *gendhing* ini penulis akan menggunakan *sêkaran andegan khusus* yang mana terdapat dua versi *andegan* pada *gendhing* tersebut pertama versi panjang

menggunakan notasi *balungan* $\overline{66}$ $\overline{.615}$ $\overline{3515}$ $\overline{6356}$ $\overline{1265}$ 3 dan kedua versi pendek dengan notasi *balungan* $\overline{66}$ $\overline{.615}$ $\overline{3515}$ $\overline{6356}$. pada pertengahan *kênong* ketiga bagian inggah penulis menggunakan *pola kêndang pêralihan suwuk ndadak*, sekaran akan berbeda dari biasanya, hal ini dilakukan penulis karena pada sajian ini masih terdapat lanjutan *gêrongan*. Pada skema *kendhang suwuk inggah* penulis beralih menggunakan *kendhang sabêt* sebagai jembatan menuju *kendhangan kosèk ladrang* pada *ladrang kembang pépé*, pada penyajiannya *digarap* dengan *kendhangan kosèk ladrang*, walaupun dari referensi yang ada biasanya pada bagian *ladrang* *digarap* menggunakan *kendhang setunggal ladrang*. Pada *Ayak-Ayak sinom*, dalam penulisannya *digarap* dengan memasukan *wieldan-wiledan* seperti pada *kendhangan ménthogan* yang telah penulis dapatkan dari beberapa referensi yang sudah penulis temukan dengan memilah-milah beberapa *sekaran* yang pas untuk konsep *matut*. Pada *Palaran Pangkur* penulis menggarapnya dengan gaya Surakarta, dan pada bagian *srepeg* penulis menggunakan *wiledan* gaya *mokaton*.

2. Improvisasi

Pada tahap improvisasi merupakan tahap dimana penulis menuangkan beberapa ide secara langsung terhadap karya yang sedang di sajikan melalui tahap latihan kelompok dan tahap latihan bersama Penjelasannya sebagai berikut.

A. Latihan Mandiri

Proses latihan mandiri dilakukan penulis dari perkuliahan semester VI hingga proses latihan menuju ujian penentuan. Hal yang pertama dilakukan penulis dengan mencari notasi *balungan* gending yang telah dipilih, mendengarkan rekaman melalui media laptop, selanjutnya penulis mencoba menghafalkan pola kendangan yang berkaitan dengan materi, selain menghafal dari media rekam penulis juga membaca buku *kedhangan* apabila tidak ditemukan referensi berupa audio. Tahap selanjutnya penulis menambah vokabuler *wiledan* kendangan, dengan mendengarkan berbagai macam gending apa saja, dan berusaha mentranskrip berupa tulisan serta menirukannya apabila terdapat *sekaran* yang sesuai. Pada tahap tersebut penulis juga melakukan rekaman melalui media telepon seluler, kemudian dilakukan pengamatan ulang tentang hasil rekaman mandiri.

B. Latihan Kelompok

Pada tahap latihan kelompok penulis mencoba berlatih bersama dengan anggota kelompok yang menyajikan *sinden*, *rebab* dan *gendér*. Proses ini bertujuan untuk memperoleh kesepakatan mengenai *laya* dan menyelaraskan garap dari latihan mandiri maupun hasil wawancara dan mencermati rekaman kaset komersial. Selain itu penyaji juga berdiskusi tentang jalannya sajian gending. Proses latihan kelompok merupakan tahap untuk menyesuaikan garap *céngkok*, *wiledan* dan tafsir

kendhangan. Selain itu latihan kelompok juga digunakan sebagai sarana peningkatan dalam proses penghafalan *balungan* dan pola *kendhangan*. Semakin sering berlatih secara kelompok, membantu penulis untuk menguasai dan menghayati materi.

C. Latihan Bersama

Latihan bersama merupakan latihan wajib sesuai dengan jadwal yang telah disusun dan disepakati oleh seluruh penyaji tugas akhir kemudian disetujui oleh ketua prodi karawitan. Pada latihan bersama sangat menentukan hasil yang dicapai oleh penulis. Dalam pembagian jadwal latihan harus kami gunakan sebaik mungkin karena waktu proses latihan sangat singkat. Setiap latihan satu kelompok diberi waktu selama 2 setengah jam, dengan waktu latihan yang singkat tersebut dapat melatih 1 sampai 2 sajian gending.

Latihan bersama dalam tugas akhir sangat membantu, karena kami merasakan bagaimana menjadi pemimpin dalam sebuah sajian gending. Latihan bersama dapat menambah pengetahuan penulis dan mendapatkan masukan dari pembimbing yang berkaitan dengan *laya* dan garap kendang dalam berbagai gending yang disajikan. Komunikasi antar penulis dan pendukung dalam suatu sajian gending akan menambah interaksi musikal. Selain itu menambah pengolahan rasa antara penulis dan pendukung terbentuk dengan proses latihan bersama, sehingga sajian gending jauh lebih baik dari yang diharapkan.

3. Evaluasi

Tahap ini penulis telah menetapkan materi gending yang dipilih untuk disajikan dalam tugas akhir dan dibahas mendalam pada penyajian skripsi karya seni. Dalam garap gending yang akan penulis sajikan terdapat banyak evaluasi pada saat proses belajar mandiri, kelompok maupun bersama, yaitu penulis harus lebih berkerja keras lagi agar dapat menyajikan garap gending dengan baik. Penulis juga harus lebih menguasai materi gending yang akan disajikan, khususnya garap *kendhangan* dalam sajian gending *Patalon* agar dalam penyajiannya penulis dapat fokus dan rasa gending menyatu dengan penulis, pendukung maupun penikmat gending atau penonton. Salah satu yang dilakukan penulis dalam melakukan evaluasi adalah mendengarkan ulang rekaman pada saat latihan bersama, kemudian mencari bagian-bagian yang dirasa kurang sehingga dilakukan pembenahan dalam garap dan itu terus dilakukan secara berkala.

BAB III DESKRIPSI KARYA SENI

A. Struktur Dan Bentuk Gending

Struktur di dalam dunia karawitan Jawa gaya Surakarta digunakan dua pengertian. Pertama, struktur dimaknai sebagai susunan sejumlah kalimat lagu yang menjadi sebuah bentuk gending. Wujud besar dan kecilnya bentuk gending sangat ditentukan oleh panjang pendeknya struktur lagu. Dalam pengertian tersebut, kemudian lahir konsep bentuk *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, dan gending-gending yang berukuran besar. Kedua, kata struktur diartikan sebagai susunan atas bagian-bagian komposisi musikal suatu gending. Gending Jawa gaya Surakarta yang termasuk dalam klarifikasi ukuran besar terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut. Bagian *buka*, *mérong*, *umpak* atau *umpak inggah*, *inggah*, dan bagi repertoar gending tertentu yang memiliki bagian *sesegan* dan *suwukan* (Martopangrawit, 1975:18).

Bentuk adalah pengelompokan jenis gending yang ditentukan oleh *ricikan* struktural. Repertoar gending tersebut secara bentuk dikelompokkan menurut: jumlah *sabetan balungan* setiap *gongan*, letak *tabuhan* strukturalnya, dan struktur lagunya. Pengelompokan yang dimaksud adalah *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, *ketawang gending*, *gending ketuk 2*, *gending kethuk 4*, *gendhing kethuk 8* dan seterusnya. Selain itu terdapat gending yang tidak dibentuk oleh *ricikan* struktural, akan tetapi

oleh lagu seperti : *jineman*, *ayak-ayak* dan *srepeg*. Dalam membedakan nama bentuk dicirikan dengan jumlah *kethuk* pada setiap kalimat lagu *kenong*.

Bentuk dari *gendhing patalon* pada umumnya tidak hanya menyajikan satu gending saja, dimana terdapat susunan gending seperti *mrabot* pada *klenengan*. Didalam *gendhing patalon* terdapat beberapa bentuk gending yang disusun dengan sedemikian rupa seperti sajian pertama menggunakan gending berbentuk, *mérong* beserta *inggah*, di lanjutkan ke bentuk *ladrang*, terus ke bentuk *ketawang*, *ayak*, *srepeg* sampai *sampak*. Sehingga dari berbagai saran oleh pembimbing penulis merangkai gending *patalon* sebagai berikut:

Lobong, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kaseling Puspanjana kalajengaken Ladrang Kembang Pépé, Kalajengaken Ketawang Sri Kacaryan, terus Ayak-ayak Sinom terus Srepeg kaseling Palaran Pangkur terus Sampak laras Slendro Pathet Manyura.

Pradjapangrawit dalam *Wedhapradangga* jilid I-VI menyebutkan bahwa *Gendhing Lobong* merupakan gendhing terbang karya dari kepatihan (*Ngendraprastha*) atau *Sumaningrat* (*Putra P.B. V*), yang berbentuk gendhing *kethuk 2 kerep minggah 4*. Sedangkan didalam penelitian warsito yang berjudul “*Gedhing Lobong: Aspek Kajian Garap Rebab, Kendhang, Gender, Dan Vokal.*” *Lobong* adalah gending yang sudah ada sejak pemerintahan Paku Buwono V dan induk dari laras dan *pathet gendhing lobong* adalah *slendro manyura*. Struktur gendhing *Lobong* memiliki komposisi gending yang terdiri dari *buka*, *mérong*, *umpak inggah* dan *inggah*. Bentuk *mérong* kethuk 2 kerep yang dimaksud adalah:

22..	2321	3265	3356̂	33..	3356	3532	.126̂
33..	3356	3532	.126̂	22..	2321	3265	3356̂

$22.. \quad 2321 \quad 32\underset{\cdot}{6}\underset{\cdot}{5} \quad 3\underset{\cdot}{3}\underset{\cdot}{5}\underset{\cdot}{6} \quad \widehat{Lik \quad ii..} \quad 3\underset{\cdot}{2}\underset{\cdot}{1}6 \quad 3532 \quad .12\underset{\cdot}{6}$
 $ii.. \quad 3\underset{\cdot}{2}\underset{\cdot}{1}6 \quad 3532 \quad .12\underset{\cdot}{6} \quad 22.. \quad 2321 \quad 32\underset{\cdot}{6}\underset{\cdot}{5} \quad 3\underset{\cdot}{3}\underset{\cdot}{5}\underset{\cdot}{6}$

Ciri-ciri fisik *mérong gendhing Lobong* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Satu *gongan* terdiri dari 4 *kenongan*.
2. Satu *kenongan* terdiri 4 *gatra* dan setiap *gatra* terdiri dari empat *Sabetan balungan*.
1. Setiap *kenongan* terdapat 2 tabuhan *kethuk* yang letaknya pada setiap *gatra* ganjil 1 dan 3 setiap *kenong*, jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak 7 *sabetan balungan*.
2. Jumlah *sabetan balungan* setiap satuan *kenong* 16 dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *gong* berjumlah 64.
3. Ngelik di mulai dari *kenong* kedua.

Bentuk komposisi susunan *inggah kethuk 4* yang dimaksud:

Irama dadi

$\begin{array}{cccccccc}
\parallel & . & 1 & . & 6 & . & 1 & . & 6 & . & \underset{\cdot}{2} & . & \underset{\cdot}{1} & . & 3 & . & \underset{\cdot}{2} \\
& . & 3 & . & 1 & . & 2 & . & \underset{\cdot}{6} & . & \underset{\cdot}{2} & . & \underset{\cdot}{1} & . & 3 & . & \underset{\cdot}{2} \\
& . & 3 & . & 1 & . & 2 & . & \underset{\cdot}{6} & . & 3 & . & 2 & . & 3 & . & \underset{\cdot}{1} \\
& . & 2 & . & 1 & . & 2 & . & 3 & . & 1 & . & 2 & . & 1 & . & \textcircled{6} \parallel
\end{array}$

Irama *wiled*

	.	1	.	6	.	1	.	6	.	2̇	.	1̇	.	3	.	2̂	
	.	3	.	1	.	2	.	6̇	.	2̇	.	1̇	.	3	.	2̂	
	.	3	.	1	.	2	.	6̇	.	3	.	2	.	3	.	1̂	
	.	2	.	1	.	2	.	1	.	3	.	2	.	1	.	6̂	

Ciri-ciri fisik *inggah gendhing lobong* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Satu *gongan* terdiri dari 4 *kenongan*
2. Satu *kenongan* terdiri dari 4 *gatra* dan setiap *gatra* terdiri dari empat *sabetan balungan*.
3. Setiap *kenongan* terdiri dari 4 *tabuhan kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* pada *sabetan balungan* kedua, jarak *kethuk* ke *kethuk* berikutnya berjarak 3 *sabetan balungan*, dan setiap *gatra* terdiri dari dua *tabuhan kempyang* terdapat pada *sabetan* pertama dan ketiga.
4. Setiap *sabetan balungan* tiap satuan *kenong* adalah 16 dan jumlah *Sabetan balungan* tiap satuan *gong* berjumlah 64 .
5. Pada bagian *inggah* terdapat perbedaan susunan *balungan*, apabila akan di garap irama *dadi* dan irama *wiled*.

Berikut susunan komposisi bentuk *ladrang Kembang Pèpé*:

.	5	.	3	.	5	.	6̂	.	5	.	3	.	5	.	6̂
.	3	.	2	.	5	.	3̂	.	1	.	2	.	1	.	6̂
.	3	.	2	.	5	.	3̂	.	5	.	2	.	5	.	3̂
.	5	.	2	.	5	.	3̂	.	1	.	2	.	1	.	6̂

Ciri-ciri fisik *ladrang Kembang pépé* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Satu *gongan* terdiri dari 4 *kenongan*
2. Satu *kenongan* terdiri dari 8 *gatra* dan setiap *gatra* terdiri empat *sabetan balungan*.
3. setiap *kenongan* terdiri dari 2 *tabuhan kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* pada *sabetan balungan* kedua. Jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak 3 *sabetan balungan*, dan setiap *gatra* terdiri dari dua *tabuhan kempyang* terdapat pada *sabetan* pertama dan ketiga.
4. Jumlah *sabetan balungan* tiap *kenong* adalah 8 dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *gong* berjumlah 32.

Berikut susunan komposisi bentuk *ketawang sri kacaryan*:

2	3	2	.	2	3	6	1	2	3	5	3	2	1	2	6
3	3	.	.	3	3	5	6	3	5	6	1	6	5	3	2
3	2	1	.	6	1	2	3	.	.	3	5	6	1	2	1
3	2	6	3	6	5	3	2	3	2	1	.	3	5	3	2
3	2	1	.	6	1	2	3	.	1	3	2	.	1	2	6

Ciri-ciri fisik *ketawang sri kacaryan* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Satu *gongan* terdiri dari 2 *kenongan*
2. Satu *kenongan* terdiri dari 4 *gatra* dan setiap *gatra* terdiri empat *sabetan balungan*.

3. setiap *kenongan* terdiri dari 2 *tabuhan kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* pada *sabetan balungan* kedua. Jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak 3 *sabetan balungan*. dan setiap *gatra* terdiri dari dua *tabuhan kempyang* terdapat pada *sabetan* pertama dan ketiga.
4. Jumlah *sabetan balungan* tiap *kenong* adalah 8 dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *gong* berjumlah 16.

Berikut susunan komposisi Ayak Sinom:

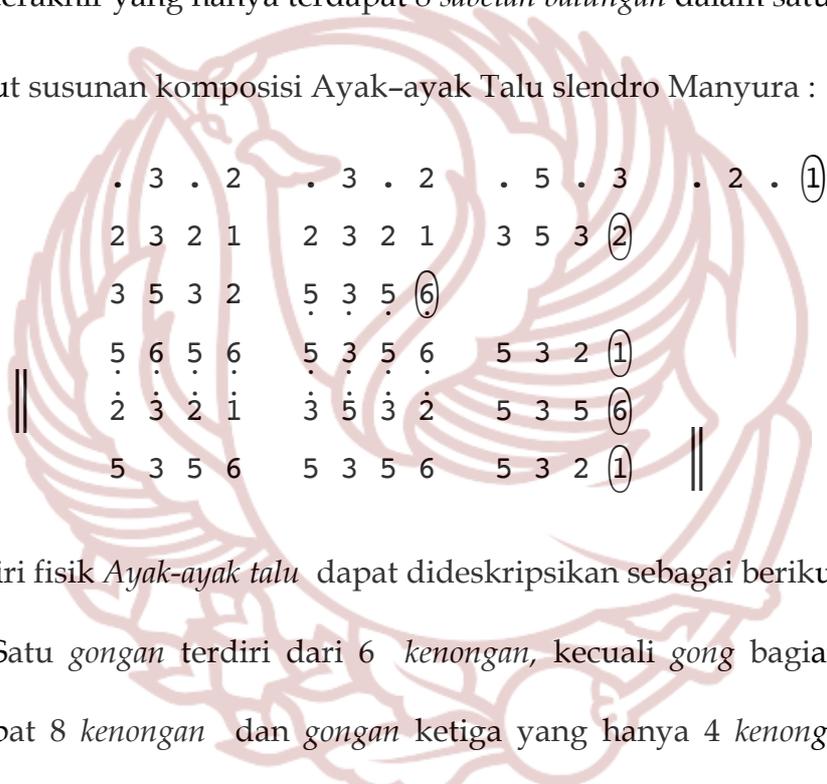
. 3 . 2	. 3 . 2	. 5 . 3	. 2 . ①
3 3 . 6	3 5 6 i	. 2 i 6	. 3 . ②
Irama wiled			
3 2 i 6	1 3 1 2	6 i 6 3	5 6 5 ③
6 5 2 1	6 1 2 3	5 3 5 3	2 3 2 ①
3 2 1 6	3 5 3 2	5 3 5 6	2 3 5 ⑥
2 1 2 3	5 6 5 3	5 3 6 5	2 1 2 ⑥
. 1 2 3	6 5 3 ②		

Ciri-ciri fisik *ayak sinom* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Satu *gongan* terdiri dari 8 *kenongan*, kecuali *gong* bagian terakhir yang hanya 4 *kenongan* karena hanya memiliki dua *gatra* dalam satu *gongan*.
2. Setiap *gatra* terdiri dari dua *kenong* dan satu *gong suwukan*, *tabuhan kenong* terdapat pada *sabetan balungan* kedua dan keempat, sedangkan *tabuhan gong suwukan* terdapat pada *sabetan balungan* terakhir pada setiap *gatra*.

3. setiap *gatra* terdiri dari 2 *tabuhan kethuk* yang letaknya pada tiap *sabetan balungan* pertama dan ketiga. Jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak satu *sabetan balungan*.
4. Jumlah *sabetan balungan* tiap *kenong* adalah dua dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *gong* berjumlah 16, kecuali pada *gong* terakhir yang hanya terdapat 8 *sabetan balungan* dalam satu *gongan*.

Berikut susunan komposisi Ayak-ayak Talu slendro Manyura :



.	3	.	2	.	3	.	2	.	5	.	3	.	2	.	①
2	3	2	1	2	3	2	1	3	5	3	②				
3	5	3	2	5	3	5	⑥								
5	6	5	6	5	3	5	6	5	3	2	①				
2	3	2	1	3	5	3	2	5	3	5	⑥				
5	3	5	6	5	3	5	6	5	3	2	①				

Ciri-ciri fisik *Ayak-ayak talu* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Satu *gongan* terdiri dari 6 *kenongan*, kecuali *gong* bagian pertama terdapat 8 *kenongan* dan *gongan* ketiga yang hanya 4 *kenongan*. karena memiliki 4 *gatra* dalam *gongan* pertama dan 2 *garta* pada *gongan* ketiga.
2. Setiap *gatra* terdiri dari dua *kenong* dan satu *gong suwukan*, *tabuhan kenong* terdapat pada *sabetan balungan* kedua dan keempat, sedangkan *tabuhan gong suwukan* terdapat pada *sabetan balungan* terakhir pada setiap *gatra*.

3. setiap *gatra* terdiri dari 2 *tabuhan kethuk* yang letaknya pada tiap *sabetan balungan* pertama dan ketiga. Jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak satu *sabetan balungan*.
4. Jumlah *sabetan balungan* tiap *kenong* adalah dua dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *gong* berjumlah 12, kecuali pada *gong* pertama yang terdapat 16 *sabetan balungan* dan *gongan* ketiga yang hanya terdapat 8 *sabetan balungan* dalam satu *gongan*.

Berikut susunan komposisi Srepeg slendro Manyura:

3 2 3 2	5 3 5 3	2 3 2	①
2 1 2 1	3 2 3 2	5 6 i	⑥
i 6 i 6	5 3 5 3	6 5 3	②

Ciri-ciri fisik *srepeg* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Satu *gongan* terdiri dari 12 *kenongan* dan 5 *sabetan kempul*.
2. Setiap *gatra* terdiri dari empat *kenongan* dan dua *sabetan kempul*, *tabuhan kenong* terdapat pada setiap *sabetan balungan*, sedangkan *tabuhan kempul* terdapat pada *sabetan balungan* kedua dan keempat kecuali setiap *gatra* ketiga.
3. setiap *gatra* terdiri dari 4 *tabuhan kethuk* yang letaknya diantara *tabuhan kenong*. Jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak satu *sabetan balungan*.
4. Jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *gong* berjumlah 12.

Berikut susunan komposisi Sampak slendro Manyura:

|| 2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 (1)

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)

6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 (2)||

Ciri-ciri fisik *srepeg* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Satu *gongan* terdiri dari 24 *kenongan* dan 11 *sabetan kempul*.
2. Setiap *gatra* terdiri dari 8 *kenongan* dan 4 *sabetan kempul*, 2 tabuhan *kenong* terdapat pada setiap *sabetan balungan*, sedangkan tabuhan *kempul* terdapat pada setiap *sabetan balungan*.
3. setiap *gatra* terdiri dari 4 tabuhan *kethuk* yang letaknya diantara tabuhan *kempul*. Jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak satu *sabetan balungan*.
4. Jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *gong* berjumlah 12.

B. Garap Gending

1) Deskripsi Sajian

Garap gendhing Lobong, pada sajiannya bagian *mérong* tiga rambahan. Pada bagian *inggah*, rambahan pertama digarap irama *dados* dua rambahan yang menggunakan pola *kendhang pamijèn inggah kinanthi*, pada rambahan

ketiga dan keempat setelah *andhegan* menggunakan *garap ciblon irama wilêd* dan *rangkêp*, pada bagian *rangkêp* penulis *menggarap irama rangkêp* hingga menjelang *gong*. Setelah peralihan ke *irama wilêd* sebelum kembali ke *kênong* pertama, *kasêling gendhing puspanjana*, terus kembali ke *inggah*, pada pertengahan *kênong* ketiga penulis menggunakan *pola kêndang pêralihan suwuk ndadak* karena pada sajian ini masih terdapat lanjutan *gérongan*. *Garap ladrang kembang pépé*, disajikan dua *rambahan* dan menjelang *suwuk* pada *kênong* ketiga menggunakan *pola kendhangan suwuk gerong*. *Garap Ayak-Ayak sinom*, dalam penyajiannya *digarap* dengan *wieldan-wiledan* seperti pada *kendhangan ménthogan* yang telah penulis dapatkan dari beberapa referensi yang sudah penulis temukan dengan memilah-milah beberapa *sekaran* yang pas untuk konsep *matut*. Pada *gong* keempat penulis menggunakan *sekaran ngaplak* pada *gatra* keempat, karena setelah *gong* keempat masih terdapat dua *gatra*.

Garap Palaran Pangkur, pada penulisaanya *digarap* dengan *irama lamba*, karena *garap* pedesaan banyak didominasi dengan suasana *ramé*, *sigrak*, dan *gumyak* untuk menarik para penonton.

C. Tafsir Garap Kendang

Lobong, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kaseling Puspanjana kalajengaken Ladrang Kembang Pépé, Kalajengaken Ketawang Sri Kacaryan, terus Ayak-ayak Sinom terus Srepeg kaseling Palaran pangkur terus Sampak laras Slendro Pathet Manyura.

Buka :

3 5 6 3 2 1

6 1 2 3 2 3 2 1 3 2 6 5 3 3 5 (6)

|| 22.. 2321 3265 3356 33.. 3356 3532 .126

33.. 3356 3532 .126 22.. 2321 3265 335(6)

22.. 2321 3265 3356 *Lik* ii.. 3216 3532 .126

ii.. 3216 3532 .126 22.. 2321 3265 335(6) ||

Umpak

.3.2 .3.2 .3.1 .2.(6)

Inggah:

|| . 1 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1 . 3 . 2

. 3 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 3 . 2

. 3 . 1 . 2 . 6 . 3 . 2 . 3 . 1

. 2 . 1 . 2 . 3 . 1 . 2 . 1 . (6) ||

Irama wiled

|| . 1 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1 . 3 . 2

. 3 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 3 . 2

. 3 . 1 . 2 . 6 . 3 . 2 . 3 . 1

. 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 . (6) ||

Puspanjana

$66 \overline{\overline{.6\dot{1}535\dot{1}56356}} \overline{\overline{1\dot{2}653}}\text{md} \quad . \quad . \quad . \quad \dot{2} \quad \dot{3} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad \hat{6}$
 $66 \overline{\overline{.6\dot{1}535\dot{1}56356}} \overline{\overline{1\dot{2}653}}\text{md} \quad . \quad . \quad . \quad \dot{2} \quad \dot{3} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad \hat{6}$
 $\quad . \quad . \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad 5 \quad 6 \quad \dot{1} \quad \dot{3} \quad \dot{5} \quad \dot{3} \quad \dot{2} \quad . \quad \dot{1} \quad \dot{2} \quad \hat{6}$
 $\quad 3 \quad 5 \quad 6 \quad \dot{1} \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad 5 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad \textcircled{6}$

Ladrang Kembang Pépé

$\parallel \quad . \quad 5 \quad . \quad 3 \quad . \quad 5 \quad . \quad \hat{6} \quad . \quad 5 \quad . \quad 3 \quad . \quad 5 \quad . \quad \hat{6}$
 $\quad . \quad 3 \quad . \quad 2 \quad . \quad 5 \quad . \quad 3 \quad . \quad 1 \quad . \quad 2 \quad . \quad 1 \quad . \quad \textcircled{6}$
 $\quad . \quad 3 \quad . \quad 2 \quad . \quad 5 \quad . \quad 3 \quad . \quad 5 \quad . \quad 2 \quad . \quad 5 \quad . \quad 3$
 $\quad . \quad 5 \quad . \quad 2 \quad . \quad 5 \quad . \quad 3 \quad . \quad 1 \quad . \quad 2 \quad . \quad 1 \quad . \quad \textcircled{6}$

Sri Kacaryan

$\parallel \quad 2 \quad 3 \quad 2 \quad . \quad 2 \quad 3 \quad 6 \quad \hat{1} \quad 2 \quad 3 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad \textcircled{6}$
 $\quad 3 \quad 3 \quad . \quad . \quad 3 \quad 3 \quad 5 \quad \hat{6} \quad 3 \quad 5 \quad 6 \quad \dot{1} \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad \textcircled{2}$
 $\quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad . \quad \dot{6} \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad . \quad . \quad 3 \quad 5 \quad 6 \quad \dot{1} \quad \dot{2} \quad \textcircled{1}$
 $\quad \dot{3} \quad \dot{2} \quad 6 \quad 3 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad . \quad 3 \quad 5 \quad 3 \quad \textcircled{2}$
 $\quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad . \quad \dot{6} \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad . \quad 1 \quad 3 \quad 2 \quad . \quad 1 \quad 2 \quad \textcircled{6} \quad \parallel$

Ayak Sinom

$\quad . \quad 3 \quad . \quad 2 \quad . \quad 3 \quad . \quad 2 \quad . \quad 5 \quad . \quad 3 \quad . \quad 2 \quad . \quad \textcircled{1}$
 $\quad 3 \quad 3 \quad . \quad 6 \quad 3 \quad 5 \quad 6 \quad \dot{1} \quad . \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad 6 \quad . \quad 3 \quad . \quad \textcircled{2}$
 $\quad \dot{3} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad 6 \quad 1 \quad 3 \quad 1 \quad 2 \quad 6 \quad \dot{1} \quad 6 \quad 3 \quad 5 \quad 6 \quad 5 \quad \textcircled{3}$
 $\quad 6 \quad 5 \quad 2 \quad 1 \quad \dot{6} \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad 5 \quad 3 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad 3 \quad 2 \quad \textcircled{1}$
 $\quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad \dot{6} \quad 3 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad 5 \quad 3 \quad 5 \quad 6 \quad 2 \quad 3 \quad 5 \quad \textcircled{6}$
 $\quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad 5 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad 5 \quad 3 \quad 6 \quad 5 \quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad \textcircled{6}$
 $\quad . \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad \textcircled{2}$

Ayak-Ayak

	. 3 . 2	. 3 . 2	. 5 . 3	. 2 . (1)
	2 3 2 1	2 3 2 1	3 5 3 2	
	3 5 3 2	5 3 5 (6)		
	5 6 5 6	5 3 5 6	5 3 2 (1)	
	2 3 2 1	3 5 3 2	5 3 5 (6)	
	5 3 5 6	5 3 5 6	5 3 2 (1)	

Srepeg

3 2 3 2	5 3 5 3	2 3 2 (1)
2 1 2 1	3 2 3 2	5 6 1 (6)
1 6 1 6	5 3 5 3	6 5 3 (2)

Sampak

2 2 2 2	3 3 3 3	1 1 1 (1)
1 1 1 1	2 2 2 2	6 6 6 (6)
6 6 6 6	3 3 3 3	2 2 2 (2)

a. Tafsir Irama dan *Laya*

Gendhing lobong pada bagian *mérong* menggunakan irama *dadi* dengan *laya* agak *seseg* dibandingkan dengan *laya* pada sajian *klenengan* mandiri. Sebelum *andhegan* pada bagian *ngelik mérong kenong* pertama, *laya* agak *seseg* untuk memberi aba-aba pada *ricikan* lain khususnya terhadap *ricikan rebab*. Pada bagian *ngelik mérong*, dua *gatra* sebelum *gong*, *laya* diangkat lagi untuk memberi tanda bahwa sajian pada bagian *mérong* akan segera berakhir.

Di dalam *inggah* disajikan *irama dadi, wiled, dan rangkep*, dengan *laya* agak *seseg*. Pada *inggah irama dadi* disajikan dua *rambahan*, dan sebelum *andegan* pada $\cdot \dot{2} \cdot \dot{1}$, pada *rambahan* kedua *laya ngampat* agak *seseg* yang dimulai dari dua *gatra* sebelum *kenong* ketiga dan setelah *gong*, *laya* diperlambat hingga pertengahan *gatra* ketiga *kenong* pertama. Pada bagian *inggah digarap* dengan *irama wiled* dan *laya* agak *seseg*, dalam membangun rasa *prenés* penulis *menggarap* bagian *inggah* dengan *irama rangkep*. Setelah *irama rangkep* disajikan *gendhing puspanjana* sebagai *gending selingan* menggunakan *irama wiled*. *Rambahan* terakhir bagian *inggah*, pada pertengahan *gatra* ketiga *kenong* ketiga kembali ke *irama dadi* menggunakan *kendang sabet* dengan *laya* agak *seseg* karena akan dilanjutkan ke *ladrang*.

Ladrang Kembang pépé disajikan dua *rambahan* dalam *irama dadi* hingga *suwuk* menggunakan *kendhang sabet* dengan pola *kendangan kosèk ladrang*. Di bagian *ladrang* pengaturan *laya* agak *seseg* karena *digarap bedhayan*. Kemudian *suwuk* menuju *ketawang Sri Kacaryan* dengan *laya ajeg*.

Ketawang Sri Kacaryan disajikan satu *rambahan*, menggunakan pola *kendang setunggal ketawang*. Pada *gongan* pertama *laya ajeg* terus *tamban* pada *gatra* keempat. Pada *gong* kedua, ketiga sampai pertengahan *gong* keempat, disajikan dalam *irama dadi* dengan *laya tamban*. Pada pertengahan *gong* keempat *laya* diangkat untuk *ater suwuk* terus dilanjutkan ke *ayak-ayakan Sinom*.

Ayak-ayakan Sinom disajikan satu *rambahan* menggunakan *kendhang ciblon* dalam *irama wiled tamban* dan agar *ricikan sindhèn* lebih terlihat dan menonjol dalam mengembangkan *céngkoknya*, *laya* agak *tamban* agar tidak terlalu *gumyak*.

Ayak-ayak talu disajikan tiga *rambahan* dengan *laya tanggung antal*, karena penulis ingin membangun suasana *gumyak*. Kemudian *Srepeg* dan *Palaran*. *Palaran* disajikan pada *irama tanggung tamban*.

b. Garap Kendang

Gendhing Lobong berbentuk *gendhing kethuk kalih kerep*. Maka menggunakan pola *kendhangan mérong kethuk kalih kerep sléndro*. Berikut yang dimaksud:

Buka: 3 5 6 3 2 1 6̣ 1 2 3 2 3 2 1 3 2 6̣ 5̣ 3̣ 3̣ 5̣ 6̣
 . . . b p . b . . . b
 2 2 . . 2 3 2 1 3 2 6̣ 5̣ 3̣ 3̣ 5̣ 6̣
 . . . b p . b . . . b
 3 3 . . 3 3 5 6 3 5 3 2 . 1 2 6̣
 p . p . . p . p b . p . . p . t
 3 3 . . 3 3 5 6 3 5 3 2 . 1 2 6̣
 . p . b . . . p p b p . . p . b
 2 2 . . 2 3 2 1 3 2 6̣ 5̣ 3̣ 3̣ 5̣ 6̣
 p . p . . p . b . p . . b p .

2 2 . . 2 3 2 1 3 2 6̣ 5̣ 3̣ 3̣ 5̣ 6̣
 . . . b p . b . . . t
 Lik i i . . 3̣ 2̣ i 6̣ 3 5 3 2 . 1 2 6̣
 pp.pkp̄bk̄pt andegan p k̄p̄b̄p̄l̄p̄.p̄.p̄.t̄k̄ . . . p̄l̄ . . . t̄

$$\begin{array}{cccccccccccccccc} i & i & . & . & \acute{3} & \acute{2} & i & 6 & 3 & 5 & 3 & 2 & . & 1 & 2 & \hat{6} \\ p p . p k p b k p t & \text{andegan} & p & k p b p l \circ p . p . t k \circ & \circ \circ \circ p . p . b p b \\ 2 & 2 & . & . & 2 & 3 & 2 & 1 & 3 & 2 & \acute{6} & \acute{5} & 3 & 3 & 5 & \textcircled{6} \\ \circ p l \circ \circ & \circ p k p b & p l \circ \circ p l . p . b p b & . p b p b & \circ p l . p t & p b p k t k \circ \circ \circ t b \circ \end{array}$$

Adapun peralihan dari *mérong* menuju inggah. Berikut pola kendhangannya:

$$\begin{array}{cccccccccccccccc} 2 & 2 & . & . & 2 & 3 & 2 & 1 & 3 & 2 & \acute{6} & \acute{5} & 3 & 3 & 5 & \hat{6} \\ \circ \circ \circ t p b p l . b & \circ k \circ \circ \circ \circ k t b \circ k t b \circ k . p & . t . p . t . p b p l \circ b & b \\ 3 & 3 & . & . & 3 & 3 & 5 & 6 & 3 & 5 & 3 & 2 & . & 1 & 2 & \hat{6} \\ p . p . . & . p . . p & b . . p . & . p . t \\ 3 & 3 & . & . & 3 & 3 & 5 & 6 & 3 & 5 & 3 & 2 & . & 1 & 2 & \hat{6} \\ . p . b & p & p & b \end{array}$$

umpak:

$$\begin{array}{cccccccc} . & 3 & . & 2 & . & 3 & . & 2 & . & 3 & . & 1 & . & 2 & . & \textcircled{6} \\ . & t & . & p & . & b & . & p & . & p & . & b & t & p & . & \textcircled{6} \end{array}$$

Pada *rambahan* pertama dan kedua bagian inggah *digarap* dengan menggunakan *kendhangan inggah kinanthi kethuk 4 irama dados*, berikut pola kendangan yang dimaksud:

$$\begin{array}{cccc} || & . & 1 & . & 6 & . & 1 & . & 6 & . & \acute{2} & . & i & . & 3 & . & \hat{2} \\ & . & t & p & . & . & b & . & . & p & . & . & b & . & t & p & . \\ & . & 3 & . & 1 & . & 2 & . & \acute{6} & . & \acute{2} & . & i & . & 3 & . & \hat{2} \\ & . & b & . & . & . & b & . & . & p & . & . & b & . & t & p & . \\ & . & 3 & . & 1 & . & 2 & . & \acute{6} & . & 3 & . & 2 & . & 3 & . & \hat{1} \\ p & b & . & b & . & b & . & . & . & p & . & . & p & . & p & . & b \\ . & 2 & . & 1 & . & 2 & . & 3 & . & 1 & . & 2 & . & 1 & . & \textcircled{6} || \\ . & t & p & b & . & t & p & . & . & b & . & t & p & . & k p . & \textcircled{b} \end{array}$$

Pada rambahan kedua, di pertengahan *kenong* ketiga *laya ngampat* terus, sampai *kenong* pertama *laya* menamban terus *mandeg*, dilanjutkan ke *kendhang ciblon irama wiled*, seperti berikut skema *kendhang ciblon*:

. 1 . 6	. 1 . 6	. 2̇ . i	. 3 . 2̂
. t p .	. b . t̄p	<u>b k̄ p̄ t̄</u> <i>andhegan</i>	<u>andhegan</u> ask II
. 3 . 1	. 2 . 6̇	. 2̇ . i	. 3 . 2̂
sk II sk II	½ sk II ks	md <u>andhegan</u>	<u>andhegan</u> skIII
. 3 . 1	. 2 . 6̇	. 3 . 2	. 3 . 1̂
sk III sk III	½ sk III ks	md <u>andhegan</u>	<u>andhegan</u> sml
. 2 . 1	. 2 . 1	. 3 . 2	. 1 . 6̂
sml sml	mg smg	smg ng	<u>angkatan rangkep</u>

- Skema pada *irama rangkep*:

. 1 . 6	. 1 . 6	. 2̇ . i	. 3 . 2̂
sk IV sk IV	½ sk IV ks	md <u>andhegan</u>	<u>andhegan</u> skVII
. 3 . 1	. 2 . 6̇	. 2̇ . i	. 3 . 2̂
sk VII sk VII	½ sk VII ks	md <u>andhegan</u>	<u>andhegan</u> sk VI
. 3 . 1	. 2 . 6̇	. 3 . 2	. 3 . 1̂
sk VI sk VI	½ sk VI ks	md <u>andhegan</u>	<u>andhegan</u> smlII
. 2 . 1	. 2 . 1	. 3 . 2	. 1 . 6̂
sml II sml II	mg smg	smg ng	<u>peralihan ke wiled</u>

Berikut notasi *sekaran kendang* yang di gunakan dalam skema *kendangan inggah* yang dimaksud:

Angkatan Sekaran II (ask II)

b d t̄h b̄ b̄ k̄p̄ p̄l̄ b̄d̄ b̄ b̄d̄ b̄t̄ t̄t̄ t̄t̄ t̄t̄ t̄p̄ t̄t̄ p̄

Sekaran II (sk II)

k $\overline{p\ell}$ $\overline{o\bar{p}}$ \overline{kt} \overline{pk} $\overline{p\ell}$ $\overline{o\bar{p}}$ \overline{kt} $\overline{p\circ}$ $\overline{p\ell}$ $\overline{o\bar{p}}$ \overline{kt} \overline{bL} $\overline{p\ell}$ \overline{bd} \overline{bd} \underline{b}

Sekaran III (sk III)

$\overline{o\bar{h}}$ $\overline{t\bar{p}}$ $\overline{\ell k}$ \overline{kh} $\overline{p\ell}$ \underline{d} $\overline{p\ell}$ \underline{d} \overline{kh} $\overline{p\ell}$ $\overline{k\bar{b}}$ $\underline{.p}$ $\overline{\ell p}$ $\overline{t\bar{p}}$ $\overline{\ell p}$ \underline{t}

$\overline{o\bar{h}}$ $\overline{t\bar{p}}$ $\overline{\ell k}$ \overline{kh} $\overline{p\ell}$ \underline{d} $\overline{p\ell}$ \underline{d} $\overline{k\bar{p}}$ $\overline{p\ell}$ $\overline{k\bar{b}}$ \underline{b} $\overline{d\bar{b}}$ $\underline{.p}$ $\overline{\ell p}$ \underline{t}

Sekaran IV (sk IV)

\overline{bL} $\overline{k\bar{b}}$ $\overline{k\bar{p}}$ $\overline{p\ell}$ $\overline{k\bar{p}}$ $\overline{p\ell}$ $\overline{k\bar{p}}$ $\overline{p\bar{t}}$ $\overline{p\ell}$ $\overline{k\bar{p}}$ $\overline{\ell t}$ $\overline{p\bar{\ell}d}$ $\overline{p\bar{\ell}d}$ $\overline{p\bar{\ell}d}$ \underline{b} $\underline{.}$

\overline{bL} $\overline{k\bar{b}}$ $\overline{k\bar{p}}$ $\overline{p\ell}$ $\overline{k\bar{p}}$ $\overline{p\ell}$ $\overline{k\bar{p}}$ $\overline{p\bar{t}}$ $\overline{p\ell}$ $\overline{k\bar{p}}$ $\overline{\ell t}$ $\overline{p\bar{t}}$ $\overline{p\bar{t}}$ $\overline{p\bar{t}}$ \underline{p} $\underline{.}$

Sekaran V (sk V)

\overline{kt} \underline{b} \overline{bL} \overline{kt} $\overline{k\bar{p}}$ $\overline{t\bar{h}}$ $\overline{p\ell}$ \underline{d} \overline{tk} \overline{kh} $\overline{p\ell}$ \underline{d} \overline{tk} \overline{kh} $\overline{p\ell}$ \underline{d}

\underline{o} \underline{p} \underline{o} \underline{p} \overline{tk} \overline{kh} $\overline{p\ell}$ \underline{d} \overline{tk} \overline{kh} $\overline{p\ell}$ $\overline{d\bar{p}}$ $\overline{d\bar{b}}$ $\overline{k\bar{p}}$ $\overline{\ell p}$ \underline{t}

$\overline{d\bar{b}}$ \underline{p} $\overline{d\bar{b}}$ \underline{p} \overline{tk} \overline{kh} $\overline{p\ell}$ \underline{d} \overline{tk} \overline{kh} $\overline{p\ell}$ $\overline{d\bar{p}}$ $\overline{d\bar{b}}$ $\overline{k\bar{p}}$ $\overline{\ell p}$ \underline{d}

Sekaran VI (sk VI)

$\underline{.h}$ $\overline{t\bar{p}}$ $\overline{\ell p}$ $\underline{.p}$ $\overline{\ell p}$ $\overline{t\bar{p}}$ $\overline{k\bar{p}}$ \underline{p} $\underline{.p}$ $\overline{d\bar{p}}$ $\overline{\ell b}$ $\underline{.b}$ \underline{b} $\overline{d\bar{b}}$ $\overline{k\bar{p}}$ $\overline{p\ell}$

Sekaran VII (sk VII)

$\underline{.h}$ $\overline{d\bar{b}}$ $\underline{.h}$ $\overline{d\bar{b}}$ $\overline{k\bar{p}}$ $\overline{p\ell}$ $\overline{k\bar{p}}$ $\overline{p\ell}$ \overline{kt} \underline{t} \overline{kt} \underline{t} $\overline{k\bar{p}}$ $\overline{p\ell}$ $\overline{k\bar{p}}$ $\overline{p\ell}$

Sekaran VIII (sk VIII)

$\overline{t\bar{p}}$ \underline{p} $\overline{t\bar{p}}$ \underline{p} $\overline{t\bar{p}}$ $\underline{.h}$ $\overline{t\bar{p}}$ $\underline{.t}$ \overline{kd} $\overline{b\bar{t}}$ \overline{kd} \underline{b} $\overline{d\bar{b}}$ $\underline{.h}$ $\overline{d\bar{b}}$ $\underline{.}$

Sekaran IX (sk IX)

$\overline{p\ell}$ \underline{b} \underline{d} \underline{b} $\underline{.b}$ \underline{b} $\overline{d\bar{b}}$ $\underline{.b}$ \underline{b} \underline{b} \underline{d} $\overline{p\ell}$ $\underline{o\bar{h}}$ $\overline{t\bar{p}}$ $\overline{\ell p}$ \underline{o}

Sekaran suwuk (sk s)

\underline{o} \underline{k} \underline{b} $\overline{t\bar{h}}$ $\underline{o\bar{k}}$ $\overline{p\ell}$ $\underline{o\bar{k}}$ \underline{o} \underline{d} $\overline{t\bar{h}}$ $\underline{o\bar{k}}$ $\overline{p\ell}$ $\underline{o\bar{k}}$ $\overline{p\ell}$ $\underline{o\bar{k}}$ \underline{b}

\underline{o} \underline{k} \underline{d} $\overline{t\bar{h}}$ $\underline{o\bar{k}}$ $\overline{p\ell}$ $\overline{p\ell}$ \overline{kt} \underline{b} \underline{d} \underline{p} \underline{b} $\underline{o\bar{k}}$ $\overline{t\bar{h}}$ $\underline{o\bar{k}}$ $\overline{p\ell}$

Sekaran *singget* irama *wiled* :

Sekaran Kengser (KS)

KS I: $\overline{k\bar{p}}$ $\overline{t\bar{p}}$ $\overline{t\bar{d}}$ $\overline{p\ell}$ \overline{bd} \underline{b} \overline{bd} \underline{b}

KS II: \overline{tt} \underline{d} \overline{bd} \overline{kt} $\overline{t\bar{p}}$ \underline{t} \overline{pp} $\overline{p\ell}$ \overline{kt} \underline{b} \overline{bL} \overline{kt} $\overline{k\bar{p}}$ \underline{t} \overline{pp} \underline{p}

Sekaran Kengser Seseg (Ks s)

Kss 1 : $\overline{kP} \overline{tP} \overline{Pd} \overline{P\ell} \overline{P\ell} d b .$
 Kss 2 : $\overline{bd} d d \overline{tb} d \overline{td} d b \overline{th} \overline{P\ell} \overline{P\ell} \overline{P\ell} b t \circ k \overline{P\ell}$

Sekaran Malik (ML) pertama

ML I: $t \overline{P\ell} \overline{P\ell} \circ \overline{P\ell} \circ \overline{kP} \overline{P\ell} d$
 ML II: $\overline{db} . \overline{b} b d b \overline{kP} \overline{P\ell} \overline{tP} . \overline{P} . \overline{P\ell} t \overline{kP} \overline{P\ell} \overline{bk} b$

Sekaran Malik (ML) kedua

ML I: $t \overline{P\ell} \overline{P\ell} \circ \overline{P\ell} d \overline{P\ell} \circ d$
 ML II: $\overline{P\ell} \circ d \overline{P\ell} d b \overline{kP} t \overline{P\ell} . \overline{P} \overline{tP} . \overline{P} \overline{tP} . \overline{P} \overline{tP} t$

Sekaran Magak (ML)

smg I: $\overline{kP} \overline{P\ell} \overline{bd} b \overline{bd} . \overline{P} \overline{P\ell} \overline{P\ell} \overline{bd} \overline{bd} \overline{bd} b$
 smg II: $\circ \overline{kt} \overline{kP} \circ \overline{kt} \overline{tP} \circ k . d t \circ k \overline{P\ell} \circ k \overline{P\ell} \circ \ell b$
 $\circ k t d th \circ k \overline{Pt} \circ k . d t \circ k \overline{P\ell} \circ k \overline{P\ell} \circ \ell b$

Sekaran ngaplak (Ng)

Ng I: $\overline{kP} \overline{P\ell} \overline{bd} b \overline{bd} . \overline{P} \overline{P\ell} \overline{P\ell} \overline{kt} \overline{kP} t \overline{bL}$
 Ng II: $. \overline{P\ell} \overline{bd} b \overline{bd} b \overline{tt} d \overline{bd} . \overline{P} \overline{P\ell} \overline{P\ell} \overline{bd} \overline{bd} \overline{bd} b$

Pada sajian *inggah* terdapat *gendhing Puspanjana* sebagai *gending selingan*, berikut skema *kendhangannya*:

$\overline{66} \overline{.61535156356} \overline{12653} \dots \overset{\circ}{2} \overset{\circ}{3} \overset{\circ}{2} \overset{\circ}{1} \overset{\circ}{6}$
sekaran mandheg puspanjana ks

$\overline{66} \overline{.61535156356} \textit{mandheg} \dots \overset{\circ}{2} \overset{\circ}{3} \overset{\circ}{2} \overset{\circ}{1} \overset{\circ}{6}$
sekaran mandheg puspanjana ks

. . 6 5	3 5 6 i	3̇ 5̇ 3̇ 2̇	. i 2̇ 6̇
sk	sk	mg	smg
3 5 6 i	6 5 3 2	5 6 5 3	2 1 2 (6)
Smg	ng	ng	gb

Skema *inggah* untuk rambahan terakhir :

. 1 . 6	. 1 . 6	. 2 . i	. 3 . 2̇
sk IX sk IX	½ sk IX ks	md <u>andhegan</u>	<u>andhegan</u> skVIII
. 3 . 1	. 2 . 6̇	. 2 . i	. 3 . 2̇
sk VIII sk VIII	½ sk VIII ks	md <u>andhegan</u>	<u>andhegan</u> sk s
. 3 . 1	. 2 . 6̇	. 3 . 2	. 3 . 1̇
sk s sk s	½ sk s ks s	ks s . . . p	. b . p . . . b
. 2 . 1	. 2 . 1	. 3 . 2	. 1 . (6)
. p . . . b . p	. . . b . . . p	. . . p . . . b	. t . p . . . (0)

Adapun sekaran setelah *andhegan irama dadi* pada balungan

. 3 . 2̇ *kenong pertama* :

b d t h b b k p p l b d b b d b . t . t t . t . t t p l t ṗ

Pada pertengahan *kenong* ke 1 dan 2 terdapat *sekaran kengser terus mandheg* adapun notasi *kendhangan* sebagai berikut:

a. *Irama wiled*:

Ks :

. p b p d p l d p l b d b b d b t

. t d b d k p l p t p p p l k t b b l k t k p t p p t

diteruskan ke *sekaran mandheg*:

p p l . k p l . k p l k h p l d t d b k t k p b k p t

b. Irama rangkep:

Ks: \bar{k} $\bar{k}\bar{b}$ $\bar{L}\bar{k}$ \bar{p} $\bar{p}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{p}$ $\bar{t}\bar{k}\bar{p}$ $\bar{p}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{h}$ $\bar{p}\bar{t}$ $\bar{p}\bar{t}$ \bar{p} $\bar{p}\bar{t}$ \bar{d} \bar{b} \bar{k}

$\bar{k}\bar{h}$ ° \bar{d} $\bar{b}\bar{d}$ $\bar{b}\bar{k}$ $\bar{k}\bar{h}$ $\bar{p}\bar{t}$ \bar{d} $\bar{p}\bar{t}$ \bar{d} \bar{p} \bar{t} \bar{b} \bar{d} \bar{b}

$\bar{p}\bar{t}\bar{k}\bar{p}\bar{t}\bar{h}\bar{p}\bar{t}$ \bar{d} $\bar{t}\bar{h}$ $\bar{p}\bar{t}$ \bar{d} $\bar{k}\bar{t}$ \bar{k} \bar{p} \bar{b} \bar{d} ° \bar{k} $\bar{p}\bar{t}$

setelah 1 *sekaran* diteruskan *sekaran mandheg*:

\bar{p} $\bar{p}\bar{t}$ \bar{k} $\bar{p}\bar{t}$ \bar{k} $\bar{p}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{h}$ $\bar{p}\bar{t}$ \bar{d} \bar{t} $\bar{d}\bar{b}$ $\bar{k}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{p}$ \bar{b} $\bar{k}\bar{p}$ \bar{t}

Pada selingan *gendhing puspanjana* terdapat dua versi *sekaran mandheg*, diantaranya sebagai berikut:

a. versi pertama

\bar{p} $\bar{p}\bar{t}$ \bar{k} $\bar{p}\bar{t}$ \bar{k} $\bar{p}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{h}$ $\bar{p}\bar{t}$ \bar{d} \bar{t} $\bar{d}\bar{b}$ $\bar{k}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{p}$ \bar{b} $\bar{k}\bar{p}$ \bar{t}

\bar{p} $\bar{p}\bar{t}$ \bar{k} $\bar{p}\bar{t}$ \bar{k} $\bar{p}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{h}$ $\bar{p}\bar{t}$ $\bar{b}\bar{d}\bar{t}\bar{d}\bar{b}\bar{k}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{p}\bar{b}\bar{p}\bar{t}\bar{h}\bar{p}\bar{t}$ $\bar{b}\bar{d}$ \bar{t} \bar{d} $\bar{k}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{p}$ \bar{b} $\bar{k}\bar{p}\bar{t}$

b. versi kedua

\bar{p} $\bar{p}\bar{t}$ \bar{k} $\bar{p}\bar{t}$ \bar{k} $\bar{p}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{h}$ $\bar{p}\bar{t}$ \bar{d} \bar{t} $\bar{d}\bar{b}$ $\bar{k}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{p}$ \bar{b} $\bar{k}\bar{p}$ \bar{t}

Pada pertengahan *kenong* ketiga pada *balungan* .2. 6 .3.2 terdapat peralihan dari *irama wiled* kedadi menggunakan *sekaran kèngser seseg* tidak *jangkep*, berikut pola *sekarannya*:

Ks *seseg*:

\bar{p} $\bar{b}\bar{p}$ $\bar{d}\bar{p}$ $\bar{t}\bar{d}$ $\bar{p}\bar{t}$ $\bar{p}\bar{t}$ \bar{d} \bar{b} . $\bar{b}\bar{d}$ \bar{d} \bar{d} \bar{t} \bar{d} \bar{t} \bar{d} \bar{b} \bar{t} \bar{d} \bar{b} \bar{t}

\bar{b} \bar{t} \bar{p} \bar{p} \bar{t} \bar{p} \bar{p} \bar{t} \bar{p} \bar{t} \bar{p} \bar{p} \bar{d} . \bar{b} \bar{t} . \bar{d} . \bar{t}

Ladrang Kembang Pépé pada rangkaian patalon ini digarap irama dados disajikan dua *rambahan gong*. Kedudukan dalam rangkaian ini sebagai pelengkap yaitu untuk mewedahi tehnik *garap kendhang kosék*, dan sebagai peralihan dari *garap klenèngan kegarap patalon*. Berikut *garap pola kendhangan* yang dimaksud:

Kendangan genes :

. 5 . 3 . 5 . 6
 ° ° \overline{pl} ° ° \overline{b} ° \overline{pl} ° \overline{pl} ° \overline{b} ° \overline{t} ° \overline{t}

. 5 . 3 . 5 . 6
 ° \overline{pl} ° ° \overline{pl} ° ° \overline{pl} ° \overline{pl} ° ° ° \overline{pl} \overline{kp} \overline{t}

Terus kosek ladrang:

. 3 . 2 . 5 . 3
 \overline{bpl} . \overline{b} ... \overline{t} \overline{bb} . \overline{b} . \overline{b} . \overline{p} . \overline{kp} \overline{t} \overline{bpl} . \overline{b} . \overline{pl} ° \overline{kp} \overline{ktb} °

. 1 . 2 . 1 . 6
 \overline{kt} \overline{bpl} ... \overline{t} \overline{bb} . \overline{b} . \overline{t} \overline{pb} . \overline{pl} . \overline{t} . \overline{pl} . \overline{b} $\overline{ktbplpbpl}$ Ⓟ

Adapun pola *kendhangan kosék ladrang* pada *gendhing pakeliran*, adalah sebagai berikut:

- \overline{pl} ° \overline{kp} \overline{ktb} ° \overline{ktbpl} ... \overline{p} . \overline{p} . \overline{p} \overline{ktbpl} . \overline{b} . \overline{b} . \overline{b} . \overline{kk} \overline{pl}
- .. \overline{pl} . \overline{pl} \overline{ttpl} . \overline{dt} .. \overline{dtpl} . \overline{dbpl} . \overline{dbpl} . $\overline{plplplplplplplkt}$
- \overline{bpl} . \overline{b} ... \overline{t} \overline{bb} . \overline{b} . \overline{b} . \overline{p} . \overline{kp} \overline{t} \overline{bpl} . \overline{b} . \overline{pl} ° \overline{kp} \overline{ktb} °
- \overline{kt} \overline{bpl} ... \overline{t} \overline{bb} . \overline{b} . \overline{t} \overline{pb} . \overline{pl} . \overline{t} . \overline{pl} . \overline{b} $\overline{ktbplpbpl}$ Ⓟ

Adapun pola *kendhang* yang digunakan pada *ayak-ayak Sinom* :

a. *sekarang angkatan wiled* :

$\overline{.kh} \overline{p\ell d p\ell d} \overline{thd} \overline{b.} \overline{k.} \overline{.d} \overline{b.d} \overline{t}$

b. *sekarang pamatut* :

$\overline{.b} \overline{t p . p . p} \overline{.b.} \overline{b.thk.b} \overline{.k k p \ell . k p \ell p t p . p} \overline{.p} \overline{p\ell.} \overline{k p \ell p t}$

$\| \overline{.k k p \ell . k p \ell p t p . p} \overline{.p} \overline{p\ell.} \overline{k p \ell p t} \|$

c. *sekarang kengser pamatut* :

$\overline{.p} \overline{b p} \overline{d p} \overline{\ell d} \overline{p\ell} \overline{b d} \overline{b} \overline{b d} \overline{b t} \overline{.t} \overline{d} \overline{b d} \overline{k p} \overline{\ell p} \overline{t} \overline{p p} \overline{p\ell} \overline{kt} \overline{b t}$
 $\overline{b} \overline{b} \overline{.k p} \overline{\ell p} \overline{t}$

Ayak-ayak Talu disajikan satu rambahan, digarap irama tanggung, berikut pola *kendhang* yang dimaksud:

$\overline{.3} \overline{.2} \overline{.3} \overline{.2} \overline{.5} \overline{.3} \overline{.2} \overline{.1}$
 $\overline{b} \overline{t} \overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{t} \overline{b} \overline{b} \overline{p} \overline{p} \overline{p} \overline{t} \overline{b.tttt}$

$\overline{2} \overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{2} \overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{3} \overline{5} \overline{3} \overline{2}$
 $\overline{.t} \overline{b.t} \overline{p\ell p\ell p\ell} \overline{.d} \overline{b p \ell . p t p \ell} \overline{t h p \ell d b d b d b}$

$\overline{3} \overline{5} \overline{3} \overline{2} \overline{5} \overline{3} \overline{5} \overline{2}$
 $\overline{.t} \overline{b.t} \overline{p\ell p\ell p\ell} \overline{t h p \ell d b d b d b}$

Ke ngelik:

$\overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{3} \overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{3} \overline{2} \overline{1}$
 $\overline{.t} \overline{b.t} \overline{p\ell p\ell p\ell} \overline{.t} \overline{t} \overline{b} \overline{d} \overline{.} \overline{.} \overline{b d d d d t k . t k .}$

Ngelik:

$\| \overline{2} \overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{3} \overline{5} \overline{3} \overline{2} \overline{5} \overline{3} \overline{5} \overline{2} \|$
 $\overline{.t} \overline{b.t} \overline{p\ell p\ell p\ell} \overline{.d} \overline{b p \ell . p t p \ell} \overline{t h p \ell d b d b d b}$
 $\overline{5} \overline{3} \overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{3} \overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{3} \overline{2} \overline{1} \|$

.tbt.p̄p̄p̄p̄p̄ . t t b d . . b̄d̄d̄d̄d̄tk.t̄k.

Peralihan kesrepeg:

2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 3̇ 5̇ 3̇ 2̇ 5 3 5 (6)
.tbt.p̄p̄p̄p̄p̄ .db̄p̄p̄.p̄t̄p̄p̄p̄ t̄h̄p̄p̄db̄db̄db̄

5 3 5 6 5 3 5 6 5 3 2 1 . 3 . (2)
.tbt.p̄p̄p̄p̄p̄ .tbt p̄b.t̄p̄ p̄ p̄ p̄ b . t t t

Kemudian kesrepeg *kaseling palaran pangkur*:
 Srepeg

3 2 3 2 5 3 5 3 2 3 2 (1)
 Pmt pmt pmt
 2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 i (6)
 Pmt pmt pmt
 i 6 i 6 5 3 5 3 6 5 3 (2)
 Pmt pmt pmt

Kemudian *srepeg kaseling palaran pangkur paripurna*. Hal yang membedakan patalon gaya pedesaan dengan *kraton* adalah, pada rangkain patalon *garap kraton* tidak ada sajian palaran. Pada sajian palaran biasanya akan terdiri dari beberapa lagu macapat diantaranya *Pangkur*, *Dandhanggula*, *Sinom*, *Durma*, *Pocung*, *Gambuh*, *Asmarandana*, dan *Maskumambang*. Untuk lagu macapat *pangkur paripurna* hampir dipastikan ditampilkan pertama kali, hal ini dikarenakan mempunyai keunikan tersendiri yaitu setiap baris selalu jatuh gong, kaya dengan *senggakan*, kaya dengan *wiledan*, dapat disajikan dengan *laya* pelan maupun cepat serta lagu yang runtut.

Pada *garap palaran pangkur paripurna* ada beberapa ricikan yang digunakan, selain itu ada ricikan yang tidak biasa digunakan didalam sajian palaran yaitu *ricikan slenthem* yang juga ikut ditabuh dengan

mengikuti pola tabuhan *srepegan*, hal ini dilakukan karena dalam *pekeliran gaya pedesaan* biasanya sering dilakukan, namun hal ini tidak menjadi kekhususan untuk sebuah garap dalam *garap pedasaan*, hanya sebagian yang masih menggunakan *garap* tersebut. Berikut pola tabuhan yang dimaksud:

$\overline{33} \overline{\cdot 1} \overline{65} 3 \quad \overset{\cdot}{3} \overset{\times}{3} \overset{\cdot}{3} \overset{\times}{3}, \overset{\cdot}{1} \overset{\times}{1} \overset{\cdot}{1} \overset{\times}{1} \textcircled{1}$

slenthem : 5 3 5 3 2 1 2 1

Pola *kendhangan pamatut palaran* (pmt):

$\overline{\cdot p l} \overline{\cdot p l} \overline{\cdot p l} \overline{\cdot p l}$

pola *sekarang ater gong* (sgp)

$\overline{\cdot p p d b} \overline{p d p l d b} \overline{p l d t b} \overline{\cdot p l d b} \textcircled{1}$

Adapun *sekarang* dari *srepeg* menuju *palaran*:

3 2 3 2 5 3 5 3 2 1 2 1

2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 $\overset{\cdot}{1}$ $\textcircled{6}$

$\overline{\cdot \cdot p \cdot t \cdot p} \overline{p p b} \overline{\cdot t \cdot} \overline{p p b \cdot t} \textcircled{1} d d k t t t t \rightarrow \text{pmt}$

Palaran Pangkur Paripurna Laras Slendro Manyura

$\underline{2} \underline{3} 3 3 \quad 3 \underline{3} \underline{2} \underline{2356}, \quad 3 \underline{3 \cdot 2} 3 21 \textcircled{21}$

ming - kar ming - kur - ing ang - ka ra

(pmt)

(sgp)

Senggakan: $\overline{1} \overline{3} \underline{\overline{2} \overline{3}} \overline{1} \overline{3} \overset{\cdot}{2}$

Sing sa-yuk sing ru-kun

1 3 5 $\underline{65353}$, 3 3 3, $\underline{32} \underline{235} \underline{2532} \underline{161} \textcircled{6}$

A - ka - ra - na ka - ra - nan mar - di - si - wi

(pmt)

(sgp)

Senggakan: $\overline{.2} \ 3 \ \overline{.5} \ \dot{2} \ \overline{.6} \ \overline{1 \ 2} \ \overline{.1} \ \dot{2}$

a- ma la-dhuk a- o-e o- e

6 $\underline{1\dot{2}}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{6\dot{3}16}$ 6 $\underline{61\dot{2}}$

Si - na - wung res - mi - ning ki - dung
(pmt) (sgp)

Senggakan: $\overline{.6}$ $\overline{6 \ 6}$ $\overline{.6}$ $\overline{1 \ 2}$ $\dot{3}$ $\overline{.2}$ $\underline{\dot{3} \ 5 \ 2}$ $\dot{3}$

Ha- ra-ta e-di pe-ni pe- ni pe- ni

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\underline{1.\dot{2}16}$ $\underline{653}$ $\underline{3.532}$ $\underline{\dot{2}}$

Si - nu - ba si - nu - kar - ta
(pmt) (sgp)

Senggakan: $\overline{.}$ $\overline{.3}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\dot{3}$

bir -ko so-lo

$\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}1\dot{2}}$ $\dot{3}$ $\underline{1.\dot{2}}$ 6 $\underline{1.\dot{2}16}$ 3 $\underline{6.5.32}$

Mrih-kre- tar- ta pa- kar - ti - ning ngel - mu lu - hung
(pmt) (pmt)

6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}.16}$ $\underline{6.1\dot{2}\dot{3}}$ $\underline{1\dot{3}.\dot{2}16}$ $\underline{353.2\dot{1}}$

Kang tu - mra - ping ta - nah ja - wa
(pmt) (sgp)

Senggakan: $\overline{6 \ 1 \ 6}$ $\overline{.1 \ 6 \ 5 \ 6}$

o- e- o e- o- a- o

$\underline{6\dot{2}1616}$ 6 6 6 $\underline{61\dot{2}}$ $\underline{6535}$ $\underline{232}$ $\underline{1\dot{6}}$

BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN

A. Tinjauan Kritis Kekaryaan

Refleksi menurut kamus Bahasa Indonesia (KBBI) cermin atau gambaran, jadi refleksi kekaryaan yang dimaksud adalah suatu gerakan kilas balik dari suatu proses kekaryaan yang dilakukan dari memulai suatu perencanaan hingga proses penyajian berakhir. Sehingga penulis dituntut untuk mencari solusi untuk menyelesaikan beberapa permasalahan-permasalahan yang ada dalam berkarya tersebut.

Berdasarkan pengertian ini, tulisan reflektif dengan demikian tidak sekedar bersifat deskriptif. Penulis justru melakukan eksplorasi lebih mendalam dengan mengecek detail yang melibatkan emosi, merefleksikan dan mengikutkan makna atas apa yang sedang terjadi atau menambahkan hal-hal lain yang seharusnya ada sebagai aspek tambahan bagi pembelajaran dan mereaksikannya dengan teori dan atau pandangan tertentu yang sudah ada. Sehingga dapat dipahai refleksi adalah sebuah timbal balik dari proses penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa garap yang tidak biasa didalam karawitan pakeliran diantaranya sebagai berikut :

1) Setelah menyajikan *patalon lobong*, penulis memperoleh beberapa pengalaman yang belum pernah ditemui, yang penulis ketahui sebelumnya hanya *patalon gendhing Cucur Bawuk*, sedangkan untuk gending-gending *patalaon* sendiri tidak hanya sebatas *gendhing Cucur Bawuk*. Sehingga dengan berbagai macam gending yang dapat digunakan untuk sajian *patalon*, akan menambah referensi bagi penulis, ketika akan *menggarap gending-gending patalon*. 2) Penulis memperoleh pengalaman bagaimana

cara menyikapi suatu gending yang memiliki *garap* tertentu, sehingga penulis harus memiliki dasar dalam *menggarap gending tersebut*, seperti pada *kendangan inggah kinanthi irama dadi* penulis harus menyajikan pola *kendhangan gawan inggah kinanthi*, hal ini berdasarkan konsep *mungguh* yang berkaitan dengan kebiasaan, kelaziman *garap* yang telah mapan, disepakati secara kolektif oleh masyarakat karawitan Jawa. Untuk tidak menghilangkan rasa pada suatu gending, penulis harus berusaha tidak keluar dari pakem yang sudah ada, sehingga penulis tidak menggunakan *kendangan kosek* pada *inggah kinanthi*. 3) Pada penyajian *gendhing patalon Lobong* penulis memperoleh sebuah *garap* baru, yaitu bagaimana menyikapi sebuah *garap* didalam koridor pakeliran gaya pedesaan dan gaya kraton, seperti penggunaan *kendang ciblon* dan *palaran* yang mana tidak digunakan dalam sajian *patalon* gaya kraton. Sehingga untuk memunculkan gaya pedesaan penulis atas berbagai sarap dari pembimbing, memasukan *kendang ciblon* dan *selingan palaran* dibagian *srepeg* pada penyajian ini.

Selain dari bentuk *garap* penulis juga mendapatkan suatu nasehat yang dapat diambil dari rangkaian gending *patalon lobong* seperti:

Gendhing patalon lobong, lobong diambil dari kata *bolong* atau sesuatu yang berlubang. Diibaratkan gending *lobong* merupakan sebuah pintu yang mana setiap manusia dilahirkan dikedunia, pasti melalui sebuah pintu. Hal ini jika ditarik dengan arti *gendhing cucurbawuk* memiliki kemiripan yaitu *bawuk* yang berarti alat kewanitaan pada seorang ibu.

Kinanthi kaseling puspanjana, arti dari *kinanthi* sendiri adalah *digandèng* atau *dibarengi*, sedangkan *puspanjana* berasal dari duasuku kata yaitu *puspa* yang berarti kembang, kasih sayang, sedangkan *jana* berarti

manusia, sehingga *puspanjana* dapat diartikan kasih sayang yang ada pada setiap manusia. Diibaratkan gending *ingdah kinanthi kaseling puspanjana* merupakan penggambaran seseorang ketika manusia hidup didunia telah mendapatkan sebuah kasih sayang dari seorang ibu, dan puncak dari kasih sayang adalah ketika manusia bisa berkomunikasi dengan tuhanya.

Maksud *ladrang kembang pépé*, dapat diartikan *kembang* yang berarti bunga, sedangkan *pépé* berarti menjemur, sehingga dapat diartikan bunga yang sedang dikeringkan dengan dijemur. *Ladrang kembang pépé* yaitu gambaran puncak kehidupan manusia di dalam kehidupannya sangat membahagiakan dan berguna bagi sesamanya, diibaratkan seperti bunga yang dijemur sehingga menimbulkan bau harum dan dapat dirasakan setiap oleh orang.

Maksud *sri kacaryan* yaitu berasal dari dua kata *sri* yang berarti sorot, cahaya, ratu sedang *kacaryan* berasal dari kata *kascaryan* yang berarti *bungah* atau gembira, sehingga dapat diartikan *sri kacaryan*, pemimpin yang mendapatkan suatu kebahagiaan. *Ketawang sri kacaryan* adalah sesuatu gambaran manusia yang diciptakan oleh tuhan sebagai pemimpin di bumi, dan dengan budi pekerti yang luhur, hidupnya dapat bermanfaat terhadap sesama, diibaratkan bahagianya seseorang seperti ratu atau raja yang sedang berjaya saat memimpin kerajaanya.

Maksud *Ayak-ayakan sinom*, *ayak-ayak* dapat diartikan sebagai alat untuk menyaring pasir. Akan tetapi jika dikaitkan dengan filosofi *ayak-ayak* yaitu menyaring sesuatu agar dapat digunakan. *Sinom* berarti *sih nom* (masih muda) sehingga dapat diartikan ketika masih muda banyak-banyaklah mencari ilmu pengetahuan dan memisahkan sesuatu yang sifat baik serta buruk agar berguna di kemudian hari.

Penulis menyadari bahwa masih banyak hal-hal yang harus dipelajari lebih dalam mengenai garap karawitan *pakeliran* gaya *pedesaan*. Dalam melakukan sebuah pekerjaan tentu tidak luput dari hambatan, baik hambatan yang ringan maupun hambatan yang berat. Hambatan-hambatan yang dialami penulis dapat diselesaikan atau ditanggulangi dengan cara sebagai berikut:

B. Hambatan

Selama proses berkarya penulis menemukan beberapa hambatan atau kendala yaitu Pertama penulis merasa kebingungan ketika mencari materi gending untuk tugas akhir karya seni, karena pengetahuan dan pengalaman penulis belum banyak tentang gending-gending tradisi.

Kedua dalam mencari gending yang dipilih untuk disajikan atau untuk diteliti dalam penyajian Tugas akhir karya seni, dalam mencari materi penulis merasa kesulitan dalam mencari celah garap gending dari penyajian terdahulu.

Ketiga tentang mencari referensi audio video materi gending-gending yang dipilih, diteliti dan disajikan. Terakhir adalah mencari narasumber tentang gending yang penulis pilih.

C. Penanggulangan

Segala sesuatu permasalahan selalu ada penyelesaiannya, seperti pada penyajian tugas akhir ini ketika penulis mendapatkan hambatan-hambatan, akan tetapi penulis mendapatkan solusi untuk pemacahan

masalah-masalah tersebut. Berikut penanggulangan-penanggulangan terhadap hambatan-hambatan yang dialami penulis.

Penanggulangan terhadap hambatan ketika penulis kebingungan mencari materi gending untuk tugas akhir karya seni. Pada saat mencari gending penulis mendapatkan solusi-solusi dari dosen-dosen atau narasumber, selain itu penulis beserta kelompok tugas akhir ini menggabungkan ide-idenya hingga akhirnya menemukan materi gending dengan rancangan-rancangan garapnya.

Penanggulangan terhadap hambatan penulis yang merasa kesulitan dalam mencari celah garap gending dari penyajian terdahulu. Namun penulis dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara memperbanyak apresiasi dan berani menuangkan pengalaman terhadap gending yang disajikan. Cara yang lain dengan mencari informasi kepada narasumber yang dianggap mumpuni dan mempunyai pengetahuan di dalam karawitan *pakeliran*, dikerjakan dengan cara wawancara langsung maupun tidak langsung dan memperbanyak membaca buku tentang penyajian terdahulu.

Penanggulangan terhadap pencarian referensi audio video materi gending-gending yang dipilih, diteliti dan disajikan. Penulis menemukan solusi yaitu dengan mencari kaset-kaset gending di luar kampus dan penulis berusaha mencari sampai ke pasar-pasar sederhana yang menjual kaset-kaset gending-gending gaya Surakarta.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Dari penyajian tugas akhir pengrawit mahasiswa diwajibkan mencari gendhing yang akan dijadikan sebagai bahan materi, seperti halnya gending-gending untuk patalon dalam ujian pakeliran yang akan disajikan dan diteliti sesuai dengan bobot dan keunikan dari gendhing tersebut. Adapun gending yang dipilih adalah gendhing yang jarang disajikan dalam keperluan yang berbeda, seperti gendhing *lonbong* yang jarang disajikan dalam susunan *patalon*, sehingga dapat disimpulkan bahwa gending-gending memang memiliki suatu kefleksibelitasan untuk keperluan yang berbeda-beda. Setelah memilih gending yang dianggap memiliki kekhususan kemudian gending tersebut di gali dan ditafsir kembali oleh penulis berdasarkan pengetahuan-pengetahuan yang telah didapat dari materi perkuliahan, dari hal tersebut dapat dipahami bahwa kemungkinan besar pengetahuan tentang karawitan memang sangat dibutuhkan dalam penyelesaian masalah-masalah yang muncul dari kekhususan dari setiap gendhing. Seperti kasus pada gendhing yang dipilih oleh penulis yaitu, rangkaian gending *Patalon: Lobong, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kaseling Puspanjana kalajengaken Ladrang Kembang Pépé, Kalajengaken Ketawang Sri Kacaryan, terus Ayak-ayak Sinom terus Srepeg kaseling Palaran Pangkur terus Sampak laras Slendro Pathet Manyura*. Melalui proses rangkaian kerja yang telah dilakukan oleh penulis dari latihan mandiri, latihan kelompok dan latihan bersama dengan pendukung, yang juga tidak luput penulis menggunakan cara kerja analisis dari sumber referensi yang telah ditentukan, penulis memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penulis mengetahui cara menyikapi sebuah gending, yang apabila sebuah gending memiliki kekhususan dalam *garap*, seperti *garap andhegan* pada bagian *mérong*, *inggah kinanthi*, *puspanjana*, dan *inggah kinanthi irama dadi*, pada bagian ini harus menggunakan pola *kendangan gawan*, karena ini berkaitan dengan konsep *mungguh* yang menyangkut dengan kebiasaan, kelaziman *garap*.
2. Penulis mengetahui cara menentukan *laya* yang pada saat membedakan suatu *garap* seperti *garap klenèngan* dengan *garap pakeliran*, menentukan *laya* pada saat *peralihan* irama *tanggung* ke *dados* dan beralih ke *tanggung*, selain itu peranan kendang memainkan *laya* sangat penting dalam komunikasi musikal, seperti pada bagian *merong* ketika akan *andegan*, kendang memberi aba-aba kepada instrumen yang lain seperti *rebab*, melalui permainan *laya* sedikit dipercepat sebelum *andegan*. Permainan mempercepat *laya* juga digunakan ketika perpindahan sebuah sajian yang satu kerangkaian sajian berikutnya. Hal ini berkaitan dengan konsep *laya* dan *irama*, sebagai *prabot garap* yang merupakan salah satu penentu rasa dan karakter gending,
3. Penulis mengetahui cara menyikapi sebuah gending, yang apabila sebuah gending memiliki permasalahan tertentu, dan jarang ditemui dalam penyajian gending klasik, seperti :
 - a. Bagian *merong* pada umumnya untuk *garap patalon* biasanya pengendhang sudah menggunakan *kendhang sabet*, namun pada sajian ini penyaji masih menggunakan *kendhang ageng*, hal ini dilakukan penyaji karena mempertimbangkan *garap* yang sedang digunakan yaitu *garap klenèngan*.

- b. Bagian *inggah kinanthi*, pada bagian ini penulis menemukan masalah baru, dimana pada bagian *inggah* umumnya dalam sajian *patalon digarap kendang kosek inggah irama dados*, namun dalam hal ini penulis masih menggunakan *kendhang ageng* dan *ciblon*, dan baru beralih ke *kendhang sabet*, dibagian skema *kendhangan suwuk inggah* dan diteruskan ke *ladrang*.
- c. Bagian *ladrang kembang pépé*, pada skema *kendhangan suwuk* penulis pada umumnya menggunakan irama *tanggung*, namun penulis *menggarapnya* dengan skema *kendhangan suwuk irama dados*, hal ini dilakukan penulis karena masih terdapat *gerongan* dibagian *suwuk*.
- d. Bagian *ayak-ayakan sinom*, pada sajian *patalon* pada umumnya jarang digunakan *ayak-ayak sinom*, sebagai bagaian rangkaian *mrabot* tersebut, sehingga atas saran dari beberapa pembimbing penulis memasukan *ayak sinom* kedalam rangkain ini.

Hal ini berkaitan dengan konsep *Garap*, dimana dalam *menggarap* suatu gending perlu adanya tindakan kreatif yang di dalamnya menyangkut masalah imajinasi dan interpretasi, dan juga menyakut konsep *mungguh* yang berkaitan dengan nilai *kepatutan* dalam suatu sajian seni.

Dalam ujian tugas akhir ini, penulis banyak sekali mendapat tambahan ilmu terkait *garap kendang* dengan ketekunan serta bimbingan dan arahan dosen pembimbing, penulis berhasil mengungkap berbagai *kendangan*.

B. Saran

Saran penyaji tentang garap kendang khususnya garap *Patalon* dalam penyajiannya akan jauh lebih baik jika disajikan dengan dua gaya contohnya gaya Surakarta dan gaya yang ada di pedesaan seperti gaya *Mokaton*, hal tersebut menjadikan seorang pengendang memiliki vokabuler garap dan *wiledan sekaran* kendang yang sangat beragam. Saran dari penulis bagi teman-teman yang akan menempuh ujian pengrawit, sebelumnya harus ada persiapan yang cukup matang sebelum memilih dan menentukan materi yang akan dikaji dan disajikan, karena hal ini akan berpengaruh pada cara penyikapan terhadap gendhing-gendhing yang memiliki *garap* khusus.

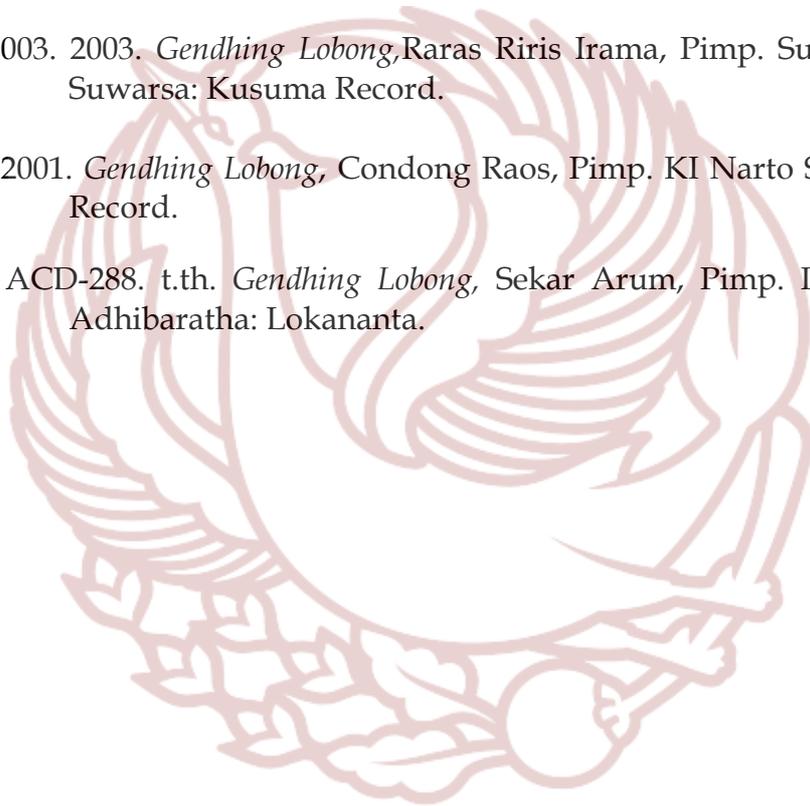
Ketekunan dan pantang menyerah dalam mencari referensi dan ketepatan mencari narasumber sangat membantu dalam menggarap materi yang akan disajikan dan diteliti. Selain itu diperlukannya teman-teman dalam memilih gendhing alangkah baiknya jika gending yang dipilih adalah gending-gending yang jarang sekali disajikan kerana selain menambah pengetahuan tentang gending-gending tradisi juga diharapkan kawan-kawan dapat melestarikan kembali harta yang telah terpendam dari leluhur yang berupa karya terdahulu.

KEPUSTAKAAN

- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathêt dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- Martopangrawit. 1972. *Titilaras Kendangan*. Surakarta : Konservatori Karawitan.
- Mlayawidada. 1976. *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta jilid I,II,III*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Prajapangrawit, R.Ng. 1990. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamélan: Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)*. STSI Surakarta dan The Ford Foundation.
- Supanggih, Rahayu. 2007. *Bothèkan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Walidi, Sn/tt, *Titilaras Gendhing-Gendhing Wayang Purwa*. Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Najawirangka al Atmotjendono, 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan, Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi jilid I bab II, Tjabang bagian bahasa, Djawatan kebudayaan, Departemen P.P dan K Jogjakarta*.
- Ingan Puasari. 2015. *Gending Patalon Dalam Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Studi Kasus Gending Cucurbawuk*, Skripsi S1 Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Rawan J, Bambang Sosodoro. 2009. "Mungguh Dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta: Subjektifitas Pengrawit Dalam Menginterpretasi Sebuah Teks Musikal" Laporan penelitian ISI Surakarta.

DISKOGRAFI

- ACD-093. t.th. *Lobong–boyong-sekar tejo*, Justisi Laras: Lokananta recording.
20180324. t.th. *Lobong–Kinanthi-Puspanjana-Céngkok Pépé-Ayak Mijil Larasati*, Ngudi raras solo.
- WD-510. t.th. *Gêndhing Lobong-Pareanom-Kanda Manyura*, Condhong Raos.
- KGD-003. 2003. *Gendhing Lobong*, Raras Riris Irama, Pimp. Sunarto Cipta Suwarsa: Kusuma Record.
9183. 2001. *Gendhing Lobong*, Condong Raos, Pimp. KI Narto Sabdo: Fajar Record.
2001. ACD-288. t.th. *Gendhing Lobong*, Sekar Arum, Pimp. Ir. Soelarmo Adhibaratha: Lokananta.



NARASUMBER

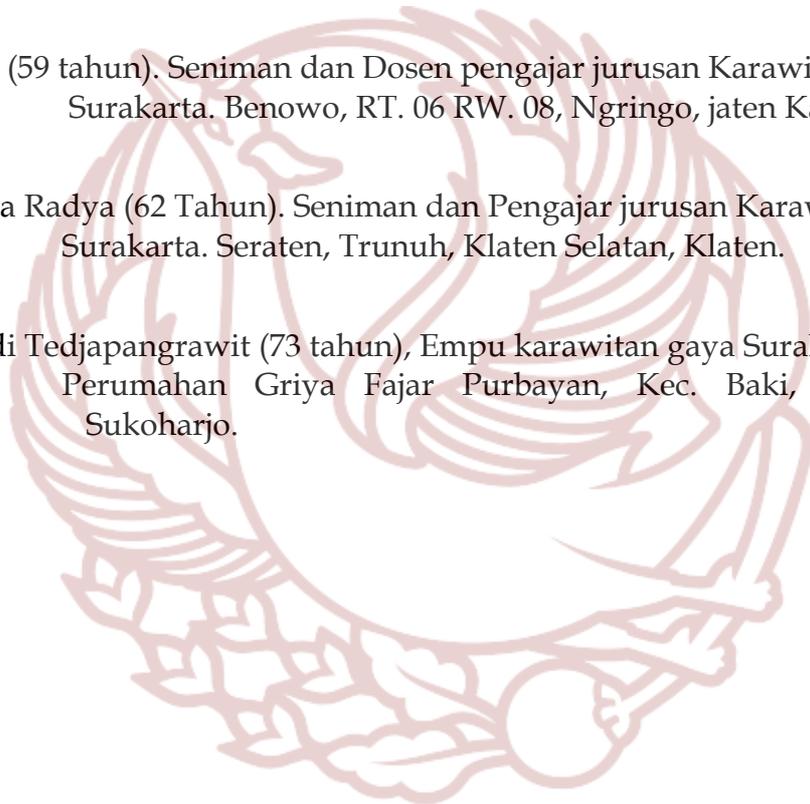
Bambang Sosodoro(40 tahun), Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, penabuh *ricikan* kendang yang mumpuni, aktif dalam mengikuti kegiatan *klênèngan* di Kasunanan, Mangkunegaran dan Pujangga *Laras*.

Sri Eko Widodo (34 Tahun). Seniman dan Pengajar jurusan Karawitan ISI Surakarta. Kedung Tungkul, RT. 06 RW. 07, Mojosongo, Jebres, Surakarta.

Suraji (59 tahun). Seniman dan Dosen pengajar jurusan Karawitan ISI Surakarta. Benowo, RT. 06 RW. 08, Ngringo, jaten Karanganyar.

Suwita Radya (62 Tahun). Seniman dan Pengajar jurusan Karawitan ISI Surakarta. Seraten, Trunuh, Klaten Selatan, Klaten.

Suyadi Tedjapangrawit (73 tahun), Empu karawitan gaya Surakarta, Perumahan Griya Fajar Purbayan, Kec. Baki, Kabupaten Sukoharjo.



GLOSARIUM

A

- Ada-ada* salah satu jenis lagu (sulukan dalang) dari tiga jenis *sulukan* yang diiringi ricikan *gendèr barung*, *dhodhogan*, *keprak*, *gong*, *kenong* untuk menimbulkan suasana *sereng*, tegang, marah, dan tergesa-gesa.
- Ageng / gedhé* secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang
- Alus* secara harfiah berarti halus, dalam karawitan Jawa dimaknai lembut tidak meledak-ledak.
- Ayak-ayakan* salah satu komposisi musikal karawitan Jawa.
- Antal* berarti pelan atau jarang , dalam karawitan Jawa dimaknai terdapat jeda dalam menabuh.
- Andegan* sajian gending atau lagu vokal berhenti sejenak.

B

- Balungan* pada umumnya dimaknai sebagai kerangka gending.
- Bedhaya* nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan atau tujuh penari wanita
- Bedhayan* untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *bedhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.
- Buka* istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal.

C

- Cakepan* istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.
- Céngkok* pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. *Céngkok* dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu *gongan*. Satu *céngkok* sama artinya dengan satu *gongan*.

D*Dados/dadi*

suatu istilah dalam karawian jawa gaya surakarta untuk menyebut gending yang beralih ke gending lain dengan bentuk yang sama

G*Gamelan*

gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian gending.

Garap

Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk gending yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ gending secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.

Gender

nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntangkan di atas rancangan (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.

Gending

istilah untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.

Gerongan

lagu nyanyian bersama yang dilakukan oleh *penggerong* atau vokal putra dalam sajian *klenengan*

Gong

salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran yang paling besar diantara instrumen gamelan yang berbentuk *pencon*.

Gumyak

istilah untuk menyebut suasana ramai dalam sajian komposisi karawitan.

Gobyok

suatu penyebutan dalam sajian karawitan yang berkaitan dengan irama dan laya

I*Inggah*

Balungangending atau gending lain yang merupakan lanjutan dari gending tertentu.

Irama

Perbandingan antara jumlah pukulan ricikan saron penerus dengan ricikan *balungan*. Contohnya, ricikan *balungan* satu kali *sabetan* berarti empat kali *sabetan* saron penerus. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan *gatra*.

Irama dadi

tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* berisi *sabetan* empat saron penerus.

Irama tanggung

tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* berisi dua *sabetan* saron penerus.

<i>Irama wiled</i>	tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> derisi delapan <i>sabetan saron penerus</i>
<i>Jumbuh</i>	berarti sesuai, dalam istilah karawitan berarti selaras dengan rasa dan suasana yang sedang terjadi.
K	
<i>Kalajéngaken</i>	Suatu gending yang beralih ke gending lain (kecuali <i>merong</i>) yang tidak sama bentuknya. Misalnya dari <i>ladrang</i> ke <i>ketawang</i> .
<i>Kempul</i>	jenis instrumen musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran mulai dari yang berdiameter 40 sampai 60 cm. Dibunyikan dengan cara digantung di <i>gayor</i> .
<i>Kendhang</i>	salah satu instrumen gamelan yang mempunyai peran sebagai pengatur irama dan tempo.
<i>Kosek</i>	salah satu penyebutan yang berkaitan dengan pola pada kendangan, yang menjadi ciri dari sajian karawitan pakeliran.
L	
<i>Laras</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati; 2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (<i>penunggul, gulu, dhadha, pélog, limo, nem, dan barang</i>);
<i>Laya</i>	dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama
M	
<i>Mandeg</i>	memberhentikan penyajian gending pada bagian <i>seleh</i> tertentu untuk memberi kesempatan <i>sindhen</i> menyajikan solo vokal. Setelah sajian solo vokal selesai dilanjutkan sajian gending lagi.
<i>Matut</i>	pola sekaran pada kendang yang sifatnya tidak baku namun memiliki kaidah-kaidah tertentu dalam mengaplikasikanya.
<i>Merong</i>	Suatu bagian dari <i>balungangending</i> (kerangka gending) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian <i>balungangending</i> yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu gending atau <i>balungangending</i> yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem garap yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal

karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan kethuk.

Minggah
Mungguh
N

beralih ke bagian yang lain sesuai dengan karakter/sifat gending.

Ngelik

sebuah bagian gending yang tidak harus dilalui, tetapi pada umumnya merupakan suatu kebiasaan untuk dilalui. Selain itu ada gending-gending yang *ngeliknya* merupakan bagian yang wajib, misalnya gending-gending *alit* ciptaan Mangkunegara IV. Pada bentuk ladrang dan ketawang, bagian *ngelik* merupakan bagian yang digunakan untuk menghadirkan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa=*cilik*).

P

Pathet
Prenés
Pamijen

situasi musikal pada wilayah rasa *seleh* tertentu.

R

Rambahan

Lincih dan bernuansa *meledak* sesuatu yang khusus/ *irreguler*

indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi *balungan* gending.

Rame

suasana dalam sajian karawitan yang menggambarkan kegembiraan

S

Sèlèh

nada akhir dari suatu gending yang memberikan kesan selesai

Sesegan

bagian *inggah* gending yang selalu dimainkan dalam irama tanggung dan dalam gaya tabuhan keras.

Slendro

Salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6.

Sindhénan

lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh *sindhèn*.

Srimpèn

untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *srimpi*.

Suwuk

istilah untuk berhenti sebuah sajian gending.

Sigrak

suasana yang terdapat pada sajian karawitan, yang menggambarkan ketegasan.

T

<i>Tafsir</i>	keterangan, interpretasi, pendapat, atau penjelasan agar maksudnya lebih mudah dipahami/upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.
U <i>Umpak</i>	bagian dari <i>balungangending</i> yang menghubungkan antara <i>merong</i> dan <i>ngelik</i> .
W <i>Wiledan</i>	variasi-variasi yang terdapat dalam <i>céngkok</i> yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.



LAMPIRAN

Cakepan Lobong

Buka :3 .356 5323 216̣1 2321 326̣5 335̣6̣
 || 22.. 2321 326̣5 335̣6̣ 33.. 3356 3532 .126̣
 33.. 3356 3532 .126̣ ↘ 22.. 2321 326̣5 335̣6̣ ||
 ↘ .3.2 .3.2 .3.1 .2.6̣

Ngelik :

i i . . 3̣ 2̣ i 6̣
 i 2̣ 2̣ 2̣ 2̣16̣ 6̣12̣3̣, 1̣2̣1 6̣
 Mang- ka kan- thi- ning tu- mu- wuh
 3 5 3 2 . 1 2 6̣
 . . i 2̣ 1̣6̣ 3̣5 3 2 . . 3̣5 3 . 1̣2 1 6̣
 Sa- la- mi mung a- was e- ling
 i i . . 3̣ 2̣ i 6̣
 i 2̣ 2̣ 2̣ 2̣16̣ 6̣12̣3̣, 1̣2̣1 6̣
 e- ling lu- ki- ta- ning a- lam
 3 5 3 2 . 1 2 6̣
 . . i 2̣ 1̣6̣ 3̣5 3 2 . . 3̣5 3 . 1̣2 1 6̣
 Da- di wur- ya - ning du- ma- di
 2 2 . . 2 3 2 1
 2 2 2̣3 2 . . 3 3 . 3 5321
 Su- pa- di nir ing sang- sa- ya
 3 2 6̣ 5 3 3 5 6̣
 . . 3 2 3̣12̣ 6̣ 5̣3 . . 1 2 3̣ 1 6̣ 12̣
 Ye- ku pang- rek- sa- ning u- rip

Inggah Kinanthi Juru Demung⁸ Irama dados

. 1 . 6 . 1 . 6 . 2̇ . i̇ . 3 . 2̇
 6̇ 6̇.1̇ i̇ 2̇ 1̇6̇ 3 . 2̇3̇ 2̇
 Jru de-mung- i nge-la e- la

. 3 . 1 . 2 . 6 . 2̇ . 1 . 3 . 2̇
 . .3̇ 3̇ 3̇2̇ 1̇ 2̇3̇3̇5̇2̇.3̇1̇2̇1̇6̇ . .6̇ 6̇.1̇ i̇2̇ 1̇6̇ 3 . 2̇3̇2̇
 Ka- wi- led lang- lang-an la- lu leng leng ka- li- gan ka-lung-lun

. 3 . 1 . 2 . 6 . 3 . 2 . 3 . 1̇
 . .3̇ 3̇ 3̇2̇ 1̇ 2̇3̇ 3̇5̇ 2̇.3̇ 1̇2̇1̇ 6̇.5̇3̇ .6̇ 6̇1̇ 1̇2̇ 2 . .3̇ 5̇.6̇ 3̇5̇2̇1̇
 Ka-la-nge-n la- nge-n-ing bra- ta nga- rang- mi- rong mi- rong ra-ngu ra-ngu
 ku- kus gan-tung gan-tung je-bug a-rum

. 2 . 1 . 2 . 3 . 1 . 2 . 1 . 6̇
 . .2̇ 2̇2̇3̇ 1̇ .1̇ 2̇.6̇ 5̇3̇1̇ i̇ .6̇1̇2̇6̇ 3̇2̇3̇ 2 . .1̇2̇3̇2̇1̇ 6̇
 Ka rung-rung-an ma- ngi- ri- ya ri- ya-ning tyas lir ti-nu-tus
 Wa-yang-an- e kang si- na- wang su- ma-pa-la

⁸ <http://www.gamelanbvg.com/gendhing/gerongan.html>

Inggah Kinanthi irama wiled⁹

. . . 1 . . . 6 . . . 1 . . . 6	. . . 2 . . . 1 . . . 3 . . . 2
<u>3̇2̇</u> 2̇ <u>2̇3̇2̇1̇</u> <u>6̇1̇1̇2̇3̇</u> <u>1̇2̇6̇5̇3̇1̇</u> <u>1̇.6̇1̇2̇1̇6̇</u> <u>3̇5̇3̇2̇</u> 2̇	
Pus- pa kres- na ing as- ta- na De- lang- gung lo- ro pa- ran- nya Mi- nar- da ing pa- ke- dhu- ngan	
. . . 3 . . . 1 . . . 2 . . . 6	. . . 2 133 . . . 2.135321 . . . 1622 .123 <u>1216</u>
Ka- la- bang si- nan- dhung- mu- rub Jang- krik gu- nung wong ang- rang- kung Pa- ting- gi ti- lar dhe- dhu- kuh	
. . . 2̇ . . . 1̇ . . . 3̇ . . . 2̇	<u>3̇2̇</u> 2̇ <u>2̇3̇2̇1̇6̇1̇</u> <u>1̇2̇3̇1̇2̇6̇5̇3̇1̇1̇</u> <u>.6̇1̇2̇1̇6̇</u> <u>3̇5̇3̇2̇</u> 2̇
ka- re- nan ma- rang sih- i- pun ka- di- ta nyim- pang sir ing- sun ba- ya ka- su- sah- an wu- yung	
. . . 3 . . . 1 . . . 2 . . . 6	. . . 2̇1̇3̇3̇ . . . 2̇.1̇3̇5̇3̇2̇1̇ . . . 1̇6̇2̇2̇ .1̇2̇3̇ <u>1̇2̇1̇6̇</u>
Sa- tri- ya an- del- ing yu- da Kra- ma- ne pu- las- ing wa- yang Wa- lu- lang ri- ne- ka jan- ma	
. . . 3 . . . 2 . . . 3 . . . 1	<u>6̇1̇6̇5̇3̇</u> <u>3̇2̇1̇6̇1̇</u> <u>1̇2̇</u> <u>3̇1̇2̇6̇3̇5̇3̇2̇</u> <u>.1̇2̇3̇</u> <u>3̇5̇3̇2̇</u> 1̇
su- ra- sa- ning tyas wu- lang- un sa- ta- wa- na kang ke- kun- cung ku- kus gan- tung je- bug a- rum	
. . . 2 . . . 1 . . . 2 . . . 1	
.	
. . . 3 . . . 2 . . . 1 . . . ⑥	
. .6̇ <u>6̇.1̇2̇</u> <u>3̇2̇1̇6̇1̇2̇1̇6̇3̇5̇3̇2̇</u> .5̇ <u>6̇1̇2̇6̇1̇6̇5̇3̇5̇6̇2̇5̇3̇</u> <u>1̇2̇1̇6̇</u>	
Wi- la- tungbun-tal so- rot- an ang-gung ka -ting-al wong a- gung	

⁹ <http://www.gamelanbvg.com/gendhing/gerongan.html>

Me- rak a- ti war-na- ni- ra ban- dhe- ra- lit sun le- la- yu
 Wa- yang-a-ne kang si- na-wang su- ma- pa- la so- lah- i- pun

Puspanjana¹⁰

$\overline{66.6\dot{1}535\dot{1}56356}$ $\overline{1\dot{2}653md6}$ i $\dot{1}\dot{2}$ 6 $\underbrace{3216\dot{1}23563532.1}$ 1
 Dhuh ku-lup pu- tra ning - sun
 . . . $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6
 . . $\overline{1\dot{6}\dot{2}\dot{2}}$ $\overline{.3\dot{5}\dot{3}}$ $\overline{1\dot{2}\dot{1}6}$
 Si- re- ku- wus wanci
 $\overline{66.6\dot{1}535\dot{1}56356}$ $\overline{1\dot{2}653md}$ 6 i $\dot{1}\dot{2}$ 6 $\underbrace{3216\dot{1}23563532.1}$ 1
 Pi- sah lan je- neng ing wang
 . . . $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\hat{6}$
 . . $\overline{1\dot{6}\dot{2}}$ $\dot{2}$ $\overline{.3\dot{5}\dot{3}}$ $\overline{1\dot{2}\dot{1}}$ 6
 Ywa ku- li- neng har-di
 . . 6 5 3 5 6 $\dot{1}$ $\dot{3}$ 5 3 $\dot{2}$. $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\hat{6}$
 . . $6.$ $\overline{6\dot{1}5}$ 33 $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{1\dot{6}\dot{2}\dot{1}}$. . $\overline{1\dot{6}\dot{2}\dot{2}}$ $\overline{.3\dot{5}\dot{3}}$ $\overline{1\dot{2}\dot{1}6}$
 Be-cik si- ra- neng pra-ja su- wi- tengnar- pa- ti
 3 5 6 $\dot{1}$ 6 5 3 2 5 6 5 3 2 1 2 $\textcircled{6}$
 . . $\overline{3\dot{3}\dot{2}\dot{1}\dot{2}\dot{3}\dot{2}\dot{1}6\dot{1}\dot{2}\dot{1}63532}$. . $\overline{6\dot{1}6535625}$ 3 $\overline{1\dot{2}\dot{1}6}$
 a-mun-ta we- kas- ing wang Ywa pe- gat te- te- ki

¹⁰ <http://www.gamelanbvg.com/gendhing/gerongan.html>

Kembang Pépé¹¹

			. . 6 6
			An- dhe
. 5 . 3 . 5 .			. 6
. . . 5 . . 3 5 3 5			5 . 6 6
			ba- bo
. 5 . 3 . 5 .			. 6
. 5 . 3 3 5			5 . 6 6
			te- ja wi- yat was- tra a- di
.. . 3 . 2 . 5 .			. 3
. . . . 3 3 . 5 2 1 1 2 3			3
			kang wis- ma sa pa- kar- yan wong
.. . 1 . 2 . 1 .			. ⑥
. . . . 1 1 2 3 2 1 . . 6 1			1
			lin pang- go- nan nu- san- ta- ra
.. . 3 .. . 2 . 5 .			. 3
2 1 1 2 3			3
			ba- bo
. 5 . 2 . 5 .			. 3
. 3 . 2 5 5 6			3
			Sreng- ing kar- sa Sun ka- ling- lin
. 5 . 2 . 5 .			. 3
. 3 . 2 5 5 6 3			3
			Tan ni- ngal- i Le- la- na sa
.. . .. 1 . 2 . 1 .			. ⑥
. 1 1 2 3 2 6 6			6
			a- mring an- dhe

¹¹ <http://www.gamelanbvg.com/gendhing/gerongan.html>

suwuk:

.. . 1 . 2 .. . 1 . (6)
 1 123 2 . . 1 2 3 .2 1 .2 6
 am- ring ka- leng- leng

Gerongan Ketawang Sri Kacaryan¹²

. . . . 3̇ 3̇ 3̇2̇ i̇ . 2̇ 1̇2̇6̇3̇ . 3̇5̇ 3̇ 2̇
 Mang- ka den ta- be- ri ku- lup

. . . . 3̇ 2̇.1̇ 1̇2̇ 1̇.2̇ 6̇ 1̇.2̇ 2̇1̇3̇ 3̇
 A- ngo- lah lan- tip- ing a- ti

. 3̇ . 6̇ . i̇ . i̇ . 6̇ 1̇2̇ i̇
 Ri- na we- ngi

2̇ 6̇ i̇ 2̇ . 3̇ 1̇2̇6̇ 3̇ . .2̇ 3̇5̇ 6̇ . 3̇5̇ 3̇ 2̇
 den a- ne- dya

. . 3̇ 2̇ . 1̇ 1̇2̇ 1̇ . . 3̇ 5̇.6̇ 3̇5̇3̇ 2̇
 Pan- dak pan- duk- ing du- ma- di

. . 3̇ 2̇ . 1̇ 1̇2̇ 1̇ . 2̇ 6̇ 1̇ .2̇ 2̇1̇ 3̇ 3̇
 Mbeng- kas ka- ha- da- ning dri- ya

. . 3̇ 1̇ 2̇3̇ 3̇ .5̇ 2̇ . . 3̇5̇ 3̇ . 1̇2̇ 1̇ 6̇
 Su- pa- dya da- di u- ta- mi

¹² <http://www.gamelanbvg.com/gendhing/gerongan.html>

Ayak Sinom¹³

. .̄2 2̄1 6 .̄1 3̄ 2̄1̄2̄ 2̄
 Da- ha-na du- pa wus ko- bar
 ..
 .̄6 1̄3 2̄6 3̄3 3̄2̄3̄ 2̄6 1̄65 3
 sang yo - gi nu- li mur-wa-ni

 . .̄6 5̄2 1 .̄6 1̄.2̄ 2̄13̄ 3
 Se- dha-kep ha- mun- tu cip- ta

 .̄5 3 .̄5 3 .̄6 5̄6 2̄32̄ 1
 min- ta we- we- nga- ning wi- dhi

 . . 2̄21̄ 6̄ .̄3 3̄.2̄ 2̄12̄ 2
 Tu-mi- ngal cah- ya a- di

 .̄2 6 2̄1̄ 6 .̄5 3 2̄6 6̄
 lu- ma- di wah- yu tu- mu- run

 .̄61̄3̄2̄63̄ 3̄35̄ 2̄.6̄ 1̄65̄ 3
 am-bu- ka wê- nga-ning tyas

 . .̄6 6̄53̄ 5̄62̄ 1 2̄1̄ 6̄
 a- pa kang ci- nip- ta da- di

 .̄6 1̄3̄ 2̄6 3̄2̄ 2̄6 1̄2̄ 3̄21̄ ②
 wus gu- me- lar- am- ba-bar kang-kan-dha-mul-ya

¹³ Catatan Pribadi Suraji

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

1.	Nama	Muhamad Chairudin
2.	Tempat/Tgl. Lahir	Pacitan / 21 September 1997
3.	Alamat Rumah	RT 04 RW 08, Dusun Sinung, Desa Belah , Kec. Donorojo, Kab. Pacitan.
4.	Telpon	085640491186
5.	Alamat e-mail	27chairudin@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Th. Lulus
1.	SDN Belah II	RT 05 RW 08, Dusun Sinung, Desa Belah , Kec. Donorojo, Kab. Pacitan.	2009
2.	SMP Negeri 1 Donorojo	JL. Taruna, No. 17 Donorojo, Desa Donorojo , Kec. Donorojo, Kab. Pacitan	2012
3.	SMK PGRI Donorojo	JL. Belah-Kalak. Desa Belah , Kec. Donorojo, Kab. Pacitan.	2015

DAFTAR NAMA PENDUKUNG
 UJIAN TUGAS AKHIR PENYAJIAN TAHUN AKADEMIK 2018-2019

No	Nama Penyaji	Nama Ricikan	Keterangan
1	Wulandari Dwi Prihatiningsih	Sinden	Semester VIII
2	Muhamad Chairudin	Kendang	Semester VIII
3	Frendy Sandofa Hatmoko Aji	Gender	Semester VIII
4	Wahyu Widhayana	Rebab	Semester VIII

No	Nama Pendukung	Nama Ricikan	Keterangan
1	Rohsit sulisyo	bonang barung	Semester VIII
2	Suharno	Bonang penerus	Semester VIII
3	Guntur saputro	Slenthem	Semester VIII
4	Agus setyanto	Demung I	Semester VIII
5	Rudi punto prabowo	Demung II	Semester VIII
6	Ferdyan trisangga	Saron I	Semester VIII
7	Prabowo putro pamungkas	Saron II	Semester VI
8	Citranggada azari wicaksana	Saron III	Semester VIII
9	Reza pangestu	Saron IV	Semester VIII
10	Brian fibrianto	Saron penerus	Semester VIII
11	Rinto	Kethuk	Semester VIII
12	Satio wibowo	Kenong	Semester VIII
13	Yusuf sofyan	Gong	Semester VIII
14	Gandhang gesy wahyuntara	Gambang	Semester VIII
15	Muindra lestari	Suling	Semester VIII
16	Harun ismail	Siter	Semester VIII
17	Bayu adi prasedtya	Gender penerus	Semester VIII
18	Vidiana	Swarawati I	Semester VIII
19	Anis kusumaningrum	Swarawati II	Semester VIII
20	Riski ainanda utami	Swarawati III	Semester VIII
21	Leny nur ekasari	Swarawati IV	Semester VIII
23	Dhyky ndaru gumilang	Wiraswara I	Semester VIII
24	Prasetyo	Wiraswara II	Semester VIII
25	Cahaya fajar prasetyo	Wiraswara III	Semester VIII
26	Bagas surya M	Wiraswara IV	Semester VI